TRADISI *NYADRAN* DI DUSUN POMAHAN DESA POMAHAN KECAMATAN BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh :

TATIK ATIYATUL MUFIROH
NIM. I03215016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
J U R U S A N I L M U S O S I A L
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangang di bawah ini, saya:

Nama	: Tatik Atiyatul Mufiroh
NIM	: I03215016
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 8 Januari 2019

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

62CD6AFF521408128

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Tatik Atiyatul M.

NIM : I03215016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Tatik Atiyatul Mufiroh

NIM : I03215016

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **"Tradisi *Nyadran* Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber",** saya berependapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 8 Januari 2019

Pembimbing

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag, M.Si
NIP. 197704182011011007

PENGESAHAN

Skripsi oleh Tatik Atiyatul Mufiroh dengan judul: **"Tradisi *Nyadran* Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 24 Januari 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji 1

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag., M.Si

NIP. 197704182011011007

Penguji II

Dr. Rr. Hj. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032002

Penguji III

Dr. Warsito, M.Si

NIP. 195902091991031001

Penguji IV

Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197706232007101006

Surabaya, 24 Januari 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tatik Atiyatul Mufiroh
NIM : I03215016
Fakultas/Jurusan : FISIP / Sosiologi
E-mail address : Atieayvidierra@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2019

Penulis

(Tatik Atiyatul Mufiroh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tatik Atiyatul Mufiroh, 2019, *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci *: Tradisi dan Nyadran.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yakni: (1) Bagaimana tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. (2) Apa saja yang melatarbelakangi perubahan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan rasional dan *irrasional* yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan tradisi *nyadran*, selain itu adanya perubahan tradisi ini hakikatnya adalah karena adanya perubahan rasionalitas pada masyarakat.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwasanya terdapat perubahan dalam tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan yang dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yaitu, (1) Perubahan dari segi makna dan tujuan, dimana *nyadran* sebelumnya dimaknai sebagai tradisi sedekah bumi yang ditujukan kepada *dhanyang* yang menjaga sebuah dusun, desa atau kampung. Sedangkan saat ini *nyadran* dimaknai sebagai tradisi kirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia dan ditujukan kepada Allah SWT. (2) Perubahan dari segi teknis pelaksanaan, dimana *nyadran* sebelumnya dekat dengan hal mistik, diadakan dengan diiringi perayaan dan budaya-budaya Jawa yang kental seperti pementasan wayang dan *gong* serta mendatangkan *sinden*. Sedangkan pelaksanaan *nyadran* saat ini diiringi dengan budaya Islam yaitu diadakan pengajian umum dengan mendatangkan penceramah dan pertunjukan balada. (3) Perubahan dari segi struktur kepengurusan dan anggaran dalam tradisi *nyadran*, dimana *nyadran* sebelumnya ditangani oleh satu orang dan menghabiskan dana cukup besar, sedangkan saat ini dalam pelaksanaan *nyadran* sudah dibentuk kepanitiaan dan dana yang dianggarkan tidak memberatkan masyarakat. Selain itu perubahan pada tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan disebabkan karena masyarakat saat ini memiliki ilmu pengetahuan umum dan agama yang semakin tinggi sehingga semakin rasional dalam melakukan tindakan-tindakan termasuk dalam melaksanakan tradisi *nyadran*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 10
F. Sistematika Pembahasan 14
BAB II: TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER 17
A. Penelitian Terdahulu 17
B. Tinjauan Pustaka 21
1. Tinjauan Tentang Tradisi 21
2. Tinjauan Tentang Tradisi *Nyadran* 24
C. Teori Tindakan Sosial Max Weber 27
1. Pengertian Tindakan Sosial 29
2. Tipe-Tipe Tindakan Sosial 32
BAB III: METODE PENELITIAN 37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 39
C. Pemilihan Subyek Penelitian 39
D. Tahap-tahap Penelitian 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data 43
F. Teknik Analisis Data 45
G. Teknik Pemerikasaan Keabsahan Data 46
BAB IV: TRADISI *NYADRAN* PERSPEKTIF MAX WEBER 48
A. Profil Dusun Pomahan 48
1. Kondisi Geografis Dusun Pomahan 48
2. Kondisi Demografis Dusun Pomahan 51
3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Dusun Pomahan 52
4. Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Pomahan 56
5. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Pomahan 57
6. Kondisi Agama dan Budaya Dusun Pomahan 57
B. Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan 65
1. Profil Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan 65
2. Bentuk Perubahan Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan 70
a. Perubahan Makna dan Tujuan *Nyadran* 71
b. Perubahan Teknis Pelaksanaan *Nyadran* 76
c. Perubahan Kepengurusan dan Anggaran *Nyadran* 81
3. Penyebab Perubahan Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan 85
C. Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber 89
BAB V: PENUTUP 104
A. Kesimpulan 104
B. Saran 105
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN
Dokumentasi
Pedoman Wawancara
Jadwal Penelitian
Surat Keterangan (Ijin Penelitian dan Balasan Penelitian)
Struktur Panitia Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan
Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian 40

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Pomahan ..... .49

Tabel 4.2 Komposisi Masyarakat Desa Pomahan Berdasarkan Jenis Kelamin.. 51

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pomahan..... 54

Tabel 4.4 Organisasi Keagamaan dan Kegiatan Keagamaan

Di Dusun Pomahan..... 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....28

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian 49

Gambar 4.2 Bagan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* di Desa Pomahan.....70

Gambar 4.3 Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan beranekaragam suku bangsa yang memiliki bahasa, ras, agama, tradisi, adat dan budaya yang bermacam-macam. Sejatinya lingkungan tempat tinggal manusia sangat berkontribusi dalam memunculkan gagasan-gagasan sehingga dapat tercipta suatu budaya dan tradisi. Tuhan telah memberikan akal kepada manusia dan dengan didukung oleh essensi dari alam, manusia telah mendapatkan inspirasi dalam proses penciptaan budaya itu sehingga budaya dan tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia semakin banyak dan bervariasi.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dipahami secara objektif oleh masyarakat sehingga dalam sistem sosial terbentuklah suatu budaya dan tradisi.

Budaya atau kebudayaan adalah poin penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan, adalah salah satu aspek penting dalam hidup manusia yang memiliki komponen-komponen yang menjadi satu kesatuan. "Unsur-unsur dalam kebudayaan terdiri dari sistem pengetahuan, bahasa, sistem religi, kesenian, sistem peralatan hidup, teknologi, organisasi sosial dan sistem mata pencaharian."[1] Komponen-komponen tersebut terdapat diseluruh daerah. Pada

[1]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 203-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya semua daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan komponen-komponen didalamnya.

Suatu kebiasaan dapat diartikan sebagai kebudayaan apabila memenuhi syarat-syarat yaitu *Pertama*, kebiasaan itu mencakup ide-ide utama kemajuan dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kebiasaan itu menjadi produk kolektif dan yang *Ketiga*, kebiasaan itu bersifat humanisasi.

Yang dimaksud dengan kebiasaan mencakup ide-ide utama perkembangan dan kemajuan masyarakat, yaitu segala hal mendasar yang terdapat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, seperti bidang sastra, sains, seni, teknologi, dan ekonomi.[2] Dalam kerangka penjelasan tersebut maka kebudayaan memiliki pengertian yang sangat luas yang berasal dari manusia, karena manusia adalah pencipta kebudayaan itu sendiri.

Kebiasaan menjadi produk kolektif, maksudnya adalah kebiasaan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama masyarakat. Sementara yang dimaksud dengan kebiasaan itu bersifat humanisasi, maksudnya kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat menjadikan kehidupan manusia lebih manusiawi atau dapat pula diartikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan dalam lingkungan masyarakat yang manusiawi. Oleh sebab itu, nilai-nilai manusiawi menjadi ukuran sekaligus sebagai pijakan dalam melakukan modernisasi dan pembangunan. Sehingga dapat dikatakan, nilai-nilai etis menjadi dasar orientasi dalam merumuskan norma-norma masyarakat.[3]

---

[2]Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), 219.

[3]Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya hubungan antara masyarakat dengan budaya dan tradisi sangatlah erat. Masyarakat yang menciptakan tradisi dan tradisilah yang mencerminkan jati diri masyarakat. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan adat maupun kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berasal dari nenek moyang, yang masih dijaga dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.[4]

Sedangkan dalam bahasa Latin kata tradisi berasal dari kata *traditio*, yang mempunyai arti kebiasaan yang diteruskan. Istilah tradisi juga berasal dari kata *trader* yang mempunyai arti memberikan, mewariskan atau memindahkan sesuatu untuk dijaga dan disimpan oleh orang lain. Dalam pengertian yang paling mudah, tradisi merupakan segala hal yang sudah dilakukan sejak dahulu dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut pandangan Giddens, "Hal yang paling fundamen dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang dijaga dan dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis ataupun secara lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah."[5]

Tradisi sebagaimana dijelaskan diatas adalah suatu proses mengkomunikasikan informasi kepada generasi penerus, untuk dijaga, dilestarikan dan kemudian dikomunikasikan kembali ke generasi berikutnya. Dengan adanya proses mengkomunikasikan informasi tersebut suatu tradisi diharapkan bisa terjaga kelestariannya dan tidak pudar. Proses tersebut berlangsung dalam rentan waktu yang tidak singkat, yaitu ketika seseorang baru ditanamkan sebuah tradisi

[4]"Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Online, diakses 14 November 2018, https://kbbi.web.id/Tradisi.

[5]"Tradisi," Giddens, diakses 14 November 2018, http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dirinya, hingga suatu tradisi dapat mengakar dengan kuat dalam diri orang tersebut.

Tradisi merupakan simbol keterkaitan antara masyarakat dengan masa lalunya. Setiap masyarakat mempunyai ikatan dengan masa lalu, pada dasarnya masyarakat tidak akan dapat dipisahkan dengan masa lalunya. Ikatan yang menghubungkan antara masyarakat dulu dan kini merupakan sesuatu yang berharga dan akan senantiasa dijaga oleh masyarakat kini. Kaitan antara masa kini dan masa lalu merupakan poin mendasar dari tradisi. Hal ini seperti yang dijelaskan Shills bahwa, "Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat. Masyarakat tidak akan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada."[6]

Tradisi dapat diartikan juga sebagai semua gagasan dan ide yang berisi benda material yang merupakan hasil peninggalan masa lalu dan masih terjaga hingga kini, tidak dilupakan, dirusak, atau bahkan dihancurkan. Tradisi dalam hal ini mempunya arti peninggalan dan semua yang tersisa dari masa lalu.[7]

Meskipun tradisi selalu dipertahankan dan dilestarikan namun dalam praktiknya tradisipun akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Perubahan dan perkembangan adalah suatu hal kodrati yang mengiringi dalam kehidupan, pada hakikatnya di dunia ini tidak ada sesuatu yang tidak berubah, semuanya akan mengalami perubahan dan perkembangan termasuk masyarakat dan tradisinya.

---

[6]Shils dalam Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 65.

[7]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan-perubahan dalam masyarakat adalah sesuatu hal yang normal, sebab pada hakikatnya setiap manusia mempunyai bermacam-macam kepentingan. Semua perubahan tersebut akan terlihat ketika nilai-nilai sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dikomparasikan dengan norma dan kehidupan masyarakat yang baru.[8]

Perubahan kehidupan sosial masyarakat disebabkan oleh banyak hal satu diantaranya adalah karena adanya gagasan pembaruan (Inovasi) yang kemudian diadaptasi oleh anggota-anggota sistem sosial tersebut. Adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat mengakibatkan adanya perubahan lain yang mengikuti. Salah satu contohnya adalah yang terjadi di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat melakukan perubahan dalam melaksanakan tradisi yang dimilikinya.

Tradisi bagaimanapun bentuknya akan tetap dilestarikan karena tradisi dapat meningkatkan kebersamaan, meningkatkan ikatan persaudaraan diantara para warga. Disamping itu dengan adanya tradisi generasi selanjutnya tidak akan kehilangan identitas dan jati diri mereka.

Dusun Pomahan adalah salah satu dusun di Desa Pomahan yang masih memiliki lahan persawahan dan ladang yang luas, masyarakat di dusun ini mayoritas berprofesi sebagai petani, yang memiliki tanah yang subur dan hasil bumi yang melimpah. Latar belakang yang demikian, sudah cukup membuktikan bahwa kebudayaan masyarakat di Dusun Pomahan dan Desa Pomahan pada umumnya tergolong sebagai kebudayaan agraris, masyarakat percaya akan adanya

[8]Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang memberi mereka hidup dan kehidupan, sehingga amatlah wajar apabila dalam sejarahnya masyarakat Dusun Pomahan pernah melakukan ritual-ritual tradisi yang berkaitan erat dengan pertanian seperti mengirim sesaji kepada arwah yang dianggap mendiami tempat-tempat tertentu di sebuah dusun, desa atau kampung *(dhanyang*).

Masyarakat pada saat itu meyakini bahwasanya benda-benda yang terdapat di sekitarnya memiliki nyawa, serta memiliki kekuatan magis. Masyarakat percaya pada kekuatan luar biasa yang berada diluar dirinya seperti, arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus lain yang mendiami lingkungan sekitar. Mereka meyakini arwah-arwah itu bisa menyebabkan kesejahteraan, ketentraman kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka. Namun, dapat juga menyebabkan sial dan penderitaan. Untuk menghindari gangguan tersebut masyarakat memujanya dengan cara melakukan ritual-ritual dan mengirim sesaji.[9]

Dusun Pomahan merupakan dusun dengan berbagai macam budaya yang ada, seperti budaya keagamaan dan juga budaya lokal lainnya. Adapun untuk budaya keagamaan yang ada di Dusun Pomahan seperti *Tahlilan*, *Istighosah*, *Manaqib*, *Megengan*, *Yasinan*, *Mbuludan* (Maulid Nabi).

Sementara untuk budaya lokal yang ada di Dusun Pomahan seperti: Sedekah bumi *(Nyadran)*, *Wiwit*, *Tingkepan*, *Brokohan*, *Pupakpuser*, *Selapan* dan lain-lain. Namun dari sekian banyak tradisi yang ada di Dusun Pomahan, tradisi yang telah mengalami perubahan secara jelas adalah tradisi sedekah bumi atau

[9]Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Djambatan, 1997), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasa disebut dengan *"nyadran"* oleh masyarakat Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro.

Tradisi ini semula bertujuan untuk memberikan sesaji kepada arwah atau roh yang dianggap sebagai pembuka desa, dusun atau kampung. Roh atau arwah tersebut oleh masyarakat biasanya disebut dengan *dhanyang sing bahureksa*. *Dhanyang sing bahurekso* ini bukan merupakan nenek moyang ataupun orang-orang yang telah meninggal dunia, ia merupakan roh yang baik atau bisa juga jahat yang menempati tempat-tempat tertentu di sebuah dusun, desa atau kampung seperti di Pohon yang berusia tua, disebuah mata air, sumur, makam, tikungan jalan dan lain-lain.

Tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dilimpahkan baik berupa nikmat rizki ataupun nikmat kesehatan, tradisi ini juga merupakan tradisi kirim doa untuk masyarakat dusun yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat tepatnya setelah panen, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Dusun Pomahan berprofesi sebagai petani dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengandalkan hasil bumi.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini telah mengalami perubahan karena masyarakat Dusun Pomahan yang sebelumnya irasional telah berubah menjadi masyarakat yang rasional. Perubahan rasionalitas masyarakat tersebut secara tidak langsung telah membawa perubahan pada tindakan masyarakat dalam melaksanakan tradisi yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah suatu keniscayaan, perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat tidak selalu berkonotasi negatif, banyak perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat justru membawa kemanfaatan bagi masyarakat itu sendiri, diantara manfaat adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan adalah menghilangkan potensi konflik berkaitan dengan isu-isu keagamaan, karena sejatinya tradisi yang bertentangan dengan agama atau kepercayaan suatu masyarakat akan menimbulkan sebuah pro dan kontra dalam masyarakat.

Keputusan untuk tetap mempertahankan tradisi dengan melakukan perubahan dalam pelaksanaannya dapat dianggap sebagai sebuah keputusan yang bijaksana, karena dengan mempertahankan tradisi sebuah masyarakat akan tetap menjalin hubungan dengan sesamanya sehingga terbentuk suatu kesatuan sosial atau dengan kata lain merekatnya hubungan sosial dalam masyarakat.

Terkait dengan pemaparan tersebut diatas, Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian "**Tradisi *Nyadran* Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber***"*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah atau fokus permasalahan dalam penelitian kualitatif diorientasikan untuk menjelaskan segi kualitatif dari suatu masalah. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa saja yang melatarbelakangi perubahan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui apa sajakah yang melatarbelakangi perubahan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat dan dapat berkontribusi bagi civitas akademik baik secara teoretis ataupun praktis:

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wawasan bagi penulis maupun pembaca tentang bagaimana tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, serta dapat memunculkan teori yang relevan dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

a) Bagi peneliti, sebagai media penambah ilmu dan wawasan agar peka terhadap fenomena-fenomena sosial sekaligus perubahan-perubahan yang terjadi disekitar. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan studi-studi yang berasal langsung dari masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan yang nyata.

b) Bagi masyarakat desa, Memberikan pengetahuan dan informasi tentang tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat desa agar dapat melakukan evaluasi dalam melaksanakan tradisi *nyadran* yang lebih baik dari sebelumnya.

E. Definisi Konseptual

Konsep yang melandasi pengambilan judul penelitian sangat penting untuk dijelaskan guna sebagai bahan pendukung serta dasar penelitian yang akan dilakukan:

1. Tradisi

Dalam arti yang paling sederhana, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan nilai-nilai agama. Dalam arti yang lebih kompleks, tradisi adalah semua benda material yang berisi gagasan atau ide dari masa lalu yang benar-benar masih ada saat ini, tidak dirusak, dihancurkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilupakan, atau bahkan dibuang. Dalam hal ini tradisi mempunyai arti peninggalan yang bersumber dari masa lalu.[10]

Tradisi yang terdapat di Dusun Pomahan, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, adalah tradisi yang erat dengan keagamaan dan tradisi lokal. Tradisi keagamaan seperti *Tahlilan*, *Yasinan*, *Megengan*, *Mbuludan* (Maulid Nabi) dan lain-lain, sementara tradisi lokal yang ada seperti *Nyadran*, *Pupakpuser*, *Brokohan*, *Wiwit*, *Tingkepan* dan lain-lain. Pada hakikatnya perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi, terkait dengan perubahan tradisi di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro yang sangat nampak adalah perubahan tradisi *nyadran*, tradisi pada hakikatnya selalu di lestarikan dari generasi ke generasi akan tetapi hal tersebut tidak menjamin tradisi tersebut tidak berubah. Banyak terdapat tradisi yang dalam segala aspeknya saat ini mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Perubahan tradisi tidak selalu mempunyai arti yang negatif, terdapat banyak sisi positif dari perubahan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan. Sisi positif tersebut diantaranya adalah dengan perubahan *nyadran* saat ini dapat mengurangi potensi konflik berkaitan dengan isu-isu agama. Masyarakat menerima dengan baik perubahan pada tradisi *nyadran* tersebut.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro diantaranya adalah perubahan yang mencakup pola pikir dan tindakan masyarakat. Pada dasarnya

[10]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola pikir dari masyarakat yang berubah akan membawa pada perubahan tindakan. Masyarakat saat ini lebih mengutamakan efisiensi dalam melakukan berbagai tindakan. Masyarakat Dusun Pomahan, saat ini telah mengalami perkembangan pola pikir (Rasionalitas), masyarakat yang semula irasional berubah menjadi masyarakat yang rasional.

Perubahan rasionalitas tersebutlah yang telah membawa perubahan tindakan masyarakat dalam berbagai aspek termasuk perubahan dalam melaksanakan tradisinya, tradisi yang semula erat dengan hal-hal yang tidak rasional oleh masyarakat Dusun Pomahan dan masyarakat Desa Pomahan pada umumnya, diubah menjadi tradisi yang dapat diterima oleh logika. Perubahan tradisi ini terjadi bukan hanya dalam hal pelaksanaan melainkan juga dalam hal pemaknaan dan bahkan tujuan.

2. Tradisi *Nyadran*

Tradisi *nyadran*, diartikan sebagai tindakan keagamaan yang merupakan sisa peninggalan zaman animisme yaitu

> Pemberian sesaji atau *sesajen kanggo sing mbahureksa* atau *dhanyang* yang berdiam di pohon beringin atau pohon besar dan telah berumur tua, di sendang-sendang, mata air di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghaib, angker atau berbahaya. Agar dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam ditempat angker tersebut maka pada waktu tertentu dipasang sesaji berupa makanan kecil dan bunga. Sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, dedemit dan jin yang *mbahureksa* (diam ditempat tersebut) agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan masyarakat. Selain itu juga untuk memohon berkah dan dan perlindungan dari yang *mbahureksa* agar terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya.[11]

[11]Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyadran pada umumnya memiliki dua fungsi yaitu sebagai ilmu ghaib produktif dan protektif. *Nyadran* sebagai ilmu ghaib produktif, karena *nyadran* diadakan dengan maksud untuk menambah segala sesuatu dari yang telah dimiliki. *Nyadran* merupakan ritual yang bersifat kolektif, yang berkaitan dengan ritual-ritual sepanjang kegiatan pertanian agar panen yang didapatkan lebih banyak dari tahun ke tahun. Dan sebagai ilmu ghaib protektif, dengan maksud agar terhindar dari kesialan, bencana, mencegah penyakit dan wabah.[12]

Nyadran di Dusun Pomahan semula bertujuan untuk memberikan sesaji kepada arwah atau ruh yang dianggap mampu menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat disebuah dusun, kampung ataupun desa yaitu *dhanyang sing bahureksa* yang tinggal disekitar pohon Kepoh dan makam yang ada di dusun ini.

Akan tetapi saat ini, hal-hal tersebut sudah tidak lagi dilakukan dalam *nyadran* di Dusun Pomahan, saat ini masyarakat Dusun Pomahan berfikir secara rasional, masyarakat tidak lagi percaya akan adanya roh halus *(dhanyang)* yang dapat mengganggu masyarakat, seperti memberikan kesialan kepada masyarakat karena *nyadran* tidak dilakukan seperti apa yang telah ada.

Masyarakat saat ini melakukan *nyadran* semata-mata hanya ditujukan kepada Allah Swt, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, dan untuk memohon pengampunan bagi seluruh masyarakat baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia, *nyadran* dilakukan di makam-makam bertujuan agar masyarakat senantiasa mengingat kematian.

[12]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian setidaknya perlu dijelaskan mengenai gambaran umum isi penelitian sekaligus bentuk penyajian penelitian, berikut adalah garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

1. BAB I : PENDAHULUAN

   Dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Kemudian, peneliti memaparkan Fokus dari Penelitian atau Rumusan Masalah serta Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, dan Sistematika Pembahasan.

2. BAB II : TRADISI *NYADRAN* PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

   Dalam bab ini, peneliti mengemukakan gambaran tentang penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan tentang kajian pustaka yang diorientasikan pada penyampaian informasi yang dapat mendukung tema penelitian, kajian pustaka harus digambarkan dengan jelas. Selain itu relevansi teori juga harus dijadikan perhatikan utama peneliti supaya teori dapat digunakan sebagai pisau dalam menganalisis masalah yang diangkat sehingga terciptanya implementasi judul penelitian **Tradisi *Nyadran* Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti mengemukakan secara jelas gambaran tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu kegiatan mengumpulkan data yang telah dilakukan oleh peneliti selama dilapangan, bab ini memuat apa-apa saja yang benar-benar telah dilakukan peneliti dilapangan.

4. BAB IV :TRADISI *NYADRAN* DI DUSUN POMAHAN DESA POMAHAN KECAMATAN BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO.

Dalam bab ini, peneliti mengemukakan tentang data-data yang telah dianalisis dan disajikan. Kemudian, peneliti akan menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Dalam bab ini Peneliti juga mengemukakan data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Data-data tersebut kemudian disajikan secara tertulis oleh peneliti dengan disertai gambar-gambar dan tabel yang mendukung data. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisa data dengan menggunakan teori yang relevan dengan judul penelitian, yaitu *Tradisi Nyadran.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari setiap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan menjadi poin terpenting pada bab penutup ini. Disamping itu, peneliti juga memberikan saran dan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perubahan tradisi, sebelumnya juga pernah dijadikan sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti. Oleh karena itu, peneliti juga perlu mempelajari penelitian-penelitian terdahulu supaya peneliti dapat melihat letak perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya:

1. Penelitian tentang perubahan tradisi pernah dilakukan oleh Robert Tajuddin, jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya 2015, dengan judul artikel jurnal ilmiah *"Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Kota Metropolitan Surabaya: Analisa Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Dusun Jeruk, Kelurahan Jeruk, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya Tahun 1990-2014".*[13] Hasil dari penelitian tersebut adalah:
   a. Tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk mengalami perkembangan karena pengaruh kondisional di wilayah Surabaya Barat yang kian berkembang sejak awal tahun 1990.
   b. Dalam pelaksanaaan ritual sedekah bumi terdapat perubahan-perubahan, seperti prosesi, dan penyajian sesaji sedekah bumi.

[13]Robert Tajuddin, "Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Kota Metropolitan Surabaya: Analisa Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya," Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah 3, no. 3 (2015): 429, http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa/article/view.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kegiatan pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk banyak mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat Dusun Jeruk.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada topik pembahasan yaitu mengenai perubahan tradisi sedekah bumi, Perbedaannya adalah pada lokasi objek penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang perubahan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk, sedangkan Penelitian yang akan peneliti lakukan membahas perubahan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan. Metode yang digunakanpun berbeda, penelitian terdahulu menggunakan metode historis sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2. Penelitian tentang perubahan tradisi Jawa pernah dilakukan oleh Yusuf Azis Azhari (13011138850) jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau 2018, dengan judul artikel jurnal ilmiah *"Perubahan Tradisi Jawa (Studi tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)"*[14] Hasil dari penelitian tersebut adalah:
   a. Terjadinya perubahan pada beberapa tahap acara yang diadakan seperti: tahap persiapan sebelum pernikahan, tahap pelaksanaan dimana dahulu dilaksanakan secara detail, akan tetapi saat ini masyarakat memilih melaksanakan acara yang dianggap penting saja.

[14]Yusuf Azis Azhari, "Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)," Jom Fisip 5 (2018): 1, https://jom.unri.ac.id/index.php/jom/article/view.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah: karena perubahan zaman, faktor ekonomi, faktor garis keturunan yang berkaitan dengan suku dan faktor lingkungan tempat tinggal seseorang.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya adalah keduanya membahas tentang perubahan tradisi Jawa. Perbedaanya, adalah terletak pada objek dan lokasi penelitiannya. Penelitian terdahulu meneliti tentang perubahan upacara adat pelaksanaan perkawinan suku Jawa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti tentang perubahan tradisi *nyadran.*

3. Penelitian tentang perubahan tradisi pernah dilakukan oleh Wahyu Nur Alfiana, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo 2013, dengan judul artikel jurnal ilmiah *"Perubahan Budaya Dalam Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur."*[15] Hasil dari penelitian tersebut adalah:
   a. Prosesi tradisi *nyadran* di Kelurahan Ngantru yaitu (1) tadarusan, (2) memandikan kerbau, (3) menyembelih kerbau, (4) wayang kulit semalam suntuk, (5) tahlil diarea makam, (6) *ruwatan*, (7) *jaranan*, (8) pembukaan acara, (9) ziarah, (10) larung kepala kerbau, (11) makan bersama.
   b. Perubahan dalam tradisi *nyadran* di Kelurahan Ngantru antara lain (1) penamaan acara, (2) hewan kurban, (3) sesaji yang dilarung, (4) waktu

[15]Wahyu Nur Alfiana, "Perubahan Budaya Dalam Tradisi *Nyadran* Di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur," Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 2, no. 1 (2013): 104, http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ejournal/article/view.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyembelihan kerbau, (5) tempat memasak daging, (6) tempat *jaranan*, (7) wayang dalam *ruwatan*, (8) tempat makan bersama, (9) wayang kulit semalam suntuk, (10) *tadarusan*.

c. *Ubarampe* yang memiliki makna simbolis, meliputi: (1) kerbau, (2) *kendhi* dan *clupak*, (3) tebu, (4) pisang, (5) padi, (6) ayam hidup, (7) kelapa, (8) *jenang sengkala*, (9) *mule metri*, (10) *buceng sanga*, (11) *paes agung*, (l2) nasi *punar*, (13) *nyambung tuwuh*, (13) *brokohan*, (14) jenang lima warna, (15) panggang mas, (16) *lodho*, (17) nasi gurih, (18) *ripih*, (19) *dawet*, tebu, *lontong*, (20) *tumpeng among-among*, (21) *buceng kuwat*, (22) *kupat luwar*, (23) *bulus angkrem*, (24) *keleman*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang perubahan tradisi *nyadran*, metode yang digunakan juga sama yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaanya, adalah terletak pada fokus dan lokasi penelitiannya. Penelitian terdahulu memfokuskan pada prosesi *nyadran* dan perubahan tradisi *nyadran* di Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada, bentuk-bentuk perubahan dan penyebab perubahan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pada fokus pembahasan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Tradisi

Dalam suatu sistem sosial, masyarakat mempunyai pola kebiasaan yang sama, hal ini dikarenakan proses hidup bersama yang dilalui oleh masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kebiasaan, nilai dan norma yang sama. Salah satu bentuk kebiasaan yang dapat dengan mudah ditemui dalam kehidupan masyarakat adalah adanya tradisi yang dijalankan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat, baik yang sudah menjadi adat maupun yang diasimilasikan dengan nilai-nilai agama.

> Tradisi juga dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan yang bersumber dari masyarakat dimasa lalu akan tetapi masih terjaga hingga saat ini, tidak dilupakan, dirusak atau bahkan dihancurkan. Dalam hal ini tradisi adalah peninggalan berharga dari masa lalu.[16]

Tradisi adalah sesuatu yang menarik karena mencakup dimensi waktu yang berbeda. Selain itu, proses terbentuknya sebuah tradisi juga merupakan aspek yang terpenting. Seperti yang dikatakan oleh ahli: "Tradisi muncul dari dan dipengaruhi oleh masyarakat. Tradisi awalnya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi premis dan konklusi, isi dan bentuk, efek dan aksi yang saling mempengaruhi".[17]

Pendapat lain juga menjelaskan,

> Tradisi muncul melalui dua cara. Pertama muncul dari bawah melalui sistem kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak….kedua, muncul dari atas melalui sistem paksaan.[18]

---

[16]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 67.
[17]Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.
[18]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi, juga diartikan sebagai doktrin, pengetahuan, kebiasaan dan lain-lain yang sudah dijalankan sejak lama. Lebih lanjut tradisi seringkali dianggap sama dengan kata-kata adat, kata adat sendiri berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari *adah*) yang mempunyai arti kebiasaan.[19]

Tradisi hakikatnya adalah simbol keterikatan antara masyarakat dengan masa lalunya. Masyarakat tidak mungkin bisa lepas dengan masa lalunya, ikatan antara masyarakat dengan masa lalunya adalah ikatan yang kuat yang dapat menghubungkan masyarakat saat ini dengan masyarakat dimasa lalu. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan akan terus dijaga oleh masyarakat saat ini. Kaitan antara masa lalu dan masa kini adalah poin utama dalam tradisi.[20]

Tidak sedikit dari masyarakat yang memahami tradisi sebagai budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya seringkali sulit untuk dibedakan. Sebagaimana dalam pandangan Kuntowijoyo:

> Budaya adalah hasil karya cipta manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniyah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia menuju ke arah terwujudnya kebahagiaan, dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.[21]

Hal yang paling utama dari tradisi adalah adanya proses mengkomunikasikan tradisi, terdapat informasi yang dijaga dan dilanjutkan dari dulu hingga saat ini baik disampaikan dengan lisan maupun tulisan, dengan adanya proses mengkomunikasikan tradisi tersebut, diharapkan suatu tradisi akan

---

[19]Muhaimin AG., *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal:Potret Dari Cerebon, Terj* Suganda (Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

[20]Shils dalam Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 67.

[21]Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap terjaga kelestariannya. Tradisi bukan sekedar kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat sekarang. Lebih dari itu, tradisi adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diangggap benar, sekaligus sebagai kebaikan yang diyakini dalam masyarakat.

Tradisi pada dasarnya diciptakan dan dijalankan oleh manusia. Tradisi masih tetap ada dan dipertahankan hingga saat ini karena tradisi memiliki fungsi bagi kehidupan manusia itu sendiri. Fungsi dari tradisi adalah sebagai berikut:

1) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun, tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu.
2) Tradisi dapat memberikan legitimasi terhadap keyakinan, pandangan hidup, pranata dan aturan yang sudah ada.
3) Tradisi dapat menyediakan simbol identitas kolektif yang dapat memperkuat loyalitas terhadap komunitas, kelompok ataupun bangsa.
4) Tradisi dapat membantu menyediakan tempat pelarian dari ketidakpuasan, keluhan serta kekecewaan kehidupan modern. [22]

Selain memiliki fungsi, tradisi dalam situasi tertentu juga dapat disfungsional bagi masyarakat, yaitu:

1) Setiap tradisi, terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji dan aman.
2) Mengarahkan manusia pada pandangan hidup, metode memerintah dan strategi ekonomi tradisional, terikat pada tradisi kuno ditengah keadaan yang sudah berubah adalah cerminan kelambanan.
3) Terdapat tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar, tetapi karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tak menyusahkan. [23]

[22]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 72-73.
[23]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya tradisi adalah suatu informasi yang dijaga dan dijalankan dari generasi ke genrasi karena memiliki banyak manfaat.

2. Tinjauan Tentang Tradisi *Nyadran*

Nyadran adalah suatu istilah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk menyebut tradisi sedekah bumi atau bersih desa. *Nyadran* merupakan upacara ilmu ghaib yang berisi ritual-ritual yang dijalankan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaannya pada hal-hal yang ada diluar dirinya.

Berdasarkan adat Jawa, *nyadran* adalah "Berziarah ke makam atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air doa. *Nyadran*, mempunyai arti menziarahi kembali makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya suatu desa. Masyarakat biasanya menyebut tempat tersebut sebagai punden."[24]

Tradisi *nyadran* seringkali diorientasikan sebagai wujud ungkapan rasa syukur, yang ditujukan kepada segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan lebih dari diri manusia dan juga ditujukan kepada roh-roh halus atau *dhanyang* yang dianggap sebagai pembuka desa yang telah memberikan perlindungan terhadap masyarakat desa dari roh-roh jahat yang lain.

> Upacara mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, sehingga masyarakat masih diberikan kesempatan untuk menikmati hidup, selain itu mereka tidak lupa kepada leluhur yang telah dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketentraman sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik.[25]

---

[24]Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 72.

[25]Moertjipto, dkk. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Nasional Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi *nyadran,* juga diartikan sebagai tindakan keagamaan yang merupakan sisa peninggalan zaman animisme yaitu

> Ritual mengirim sesaji untuk *dhanyang* yang menempati tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon besar yang telah berumur tua, dimata air di makam-makam kuno dari tokoh yang terkenal pada masa lalu atau tempat lain yang dianggap *wingit* dan memiliki kekuatan magis, angker atau berbahaya. Agar dapat mengundang roh-roh yang menempati tempat w*ingit* tersebut maka pada waktu tertentu masyarakat mengirim sesaji berupa makanan kecil dan bunga. Sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, dedemit dan jin yang menempati tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan masyarakat. Selain itu juga untuk memohon berkah dan dan perlindungan dari yang *mbahureksa* agar terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya.[26]

Tradisi *nyadran* sangat erat dengan kehidupan masyarakat Jawa pedesaan, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat,

> Pada umumnya masyarakat Jawa khususnya di pedesaan mempunyai kepercayaan terhadap ilmu ghaib yang tidak dapat diukur dengan nalar. Ilmu ghaib yang dipercaya sebagai suatu kekuatan diluar batas kemampuan manusia pada umumnya. Terdapat empat macam upacara ilmu ghaib yaitu: 1) Ilmu Ghaib Produktif; 2) Ilmu Ghaib Protektif; 3) Ilmu Ghaib Destruktif; 4) Ilmu Ghaib Meramal.[27]

Dalam kerangka penjelasan tersebut, *nyadran* merupakan ritual yang berfungsi sebagai ilmu ghaib produktif dan protektif. *Nyadran* merupakan ilmu ghaib produktif yang diadakan dengan tujuan menambah segala sesuatu dari apa yang telah dimiliki. Tradisi ini berkaitan dengan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Jawa dibidang pertanian, dalam rangka mendapatkan hasil panen yang melimpah dari tahun-tahun sebelumnya. *Nyadran* juga berfungsi sebagai ilmu

---

[26]Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 8.
[27]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghaib protektif, dengan maksud agar manusia terhindar dari bencana, bahaya (*bala'*), kesialan dan wabah penyakit.

Tradisi *nyadran* adalah milik masyarakat secara bersama-sama, oleh karena itu pelaksanaan tradisi *nyadran* tidak dilakukan secara individual melainkan secara kolektif, karena terdapat kesamaan kepentingan antar anggota masyarakat.

> Upacara tradisional yang diselenggarakan bersama-sama anggota masyarakat lainnya, seperti *nyadran*, keperluan penyelenggaraannya ditanggung bersama secara gotong royong. Hal ini dilakukan masyarakat, wujudnya ditujukan kepada leluhur, ditempat yang dianggap *wingit* agar memberi perlindungan dan keselamatan kepada semua warga masyarakat.[28]

Setiap ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mengandung motif dan tujuan, tradisi *nyadran* dilakukan karena dianggap membawa kebaikan bagi masyarakat, diantara tujuan dilakukannya *nyadran* adalah sebagai berikut:

1) Wujud ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap semua arwah atau ruh yang dianggap melindungi masyarakat seperti: Tuhan Yang Maha Esa, roh-roh halus atau *dhanyang*.
2) Wujud permohonan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa selama satu tahun, karena merasa telah banyak melakukan dosa dan kesalahan, masyarakat memohonkan ampunan kepada Tuhan baik bagi masyarakat yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
3) Tujuan diadakannya *nyadran* juga untuk meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat, meningkatkan hubungan sosial dan ikatan persaudaraan.
4) *Nyadran* merupakan tradisi, yang memiliki tujuan membersihkan lingkungan alam. "*Nyadran* dilakukan dengan membersihkan desa dan pundhen dari kotoran. Misalnya, kotoran sampah-sampah dan membersihkan saluran air agar pengairan lancar".[29]

---

[28]Sumardi, dkk., *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 35.

[29]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Manusia dalam hidupnya senantiasa menjalin hubungan dengan sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial dimana, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pasti memerlukan orang lain. Manusia sejatinya adalah makhluk yang sangat bergantung pada keberadaan orang lain dan tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.

Disamping itu, setiap manusia dalam hidupnya selalu mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dalam rangka mencapai tujuannya manusia senantiasa melakukan tindakan-tindakan. Dalam sudut pandang sosiologi tindakan memiliki arti yang berlainan dengan tindakan sosial. Karena tindakan sosial merupakan sesuatu yang terkandung motif di dalamnya. Tindakan sosial tidak bisa difahami hanya dengan melihatnya saja, melainkan bisa difahami dengan penuh penafsiran. Segala sesuatu yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, ditujukan kepada orang lain serta mempunyai arti bagi dirinya dan orang lain disebut tindakan sosial.

Alasan utama peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah karena teori tindakan sosial sangat relevan untuk menjelaskan suatu perubahan rasionalitas masyarakat yang menyebabkan perubahan diberbagai aspek termasuk dalam aspek budaya dan tradisi, teori ini dengan jelas menggambarkan bagaimana manusia dalam hidupnya memiliki tujuan-tujuan dan berbagai pilihan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Masyarakat memperhitungkan cara dan tujuan serta melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih suatu tindakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka pikir dalam penelitian merupakan pijakan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang relevan terkait topik penelitian yaitu dengan judul "Tradisi *Nyadran* Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." Peneliti memaparkan secara skematis dengan alur pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian Tradisi *Nyadran*

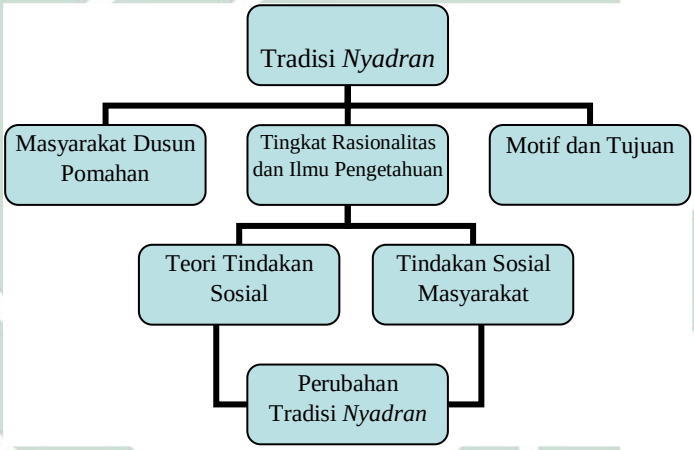

Bagan diatas adalah kerangka pikir penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian. Penjelasan mengenai bagan diatas adalah sebagai berikut, perubahan tradisi *nyadran* disini dapat ditinjau dari adanya motif dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut, tujuan melaksanakan tradisi tersebut dapat dilihat dari tingkat rasionalitas masyarakat dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat rasionalitas dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat, maka akan menyebabkan adanya tindakan sosial masyarakat yang semakin rasional pula dalam pelaksanaan tradisi ini, proses tersebut saling berkaitan satu sama lainnya yang pada akhirnya akan mengakibatkan perubahan-perubahan pada tradisi *nyadran* ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Tindakan Sosial

Teori yang digunakan dalam penelitian ini masuk ke dalam paradigma definisi sosial.

> Berbeda dengan paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial yang objektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial lebih memusatkan diri pada struktur-struktur mikro seperti proses berfikir manusia sebagai individu. Dalam paradigma ini, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Artinya, didalam bertindak atau berinteraksi, individu tetap berada dibawah bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu dengan tindakannya.[30]

"Max Weber sebagai tokoh yang mengemukakan exemplar dari paradigma ini mengartikan bahwa sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi, Inti tesisnya adalah tindakan manusia itu penuh dengan arti."[31]

> Menurut paradigma ini, proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini. Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial lebih bersifat subjektif dibandingkan objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Dengan kata lain, realita sosial itu lebih didasarkan kepada definisi subjektif dari pelaku-pelaku individual. Jadi menurut paradigma ini, tindakan sosial menunjuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu menunjuk pada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat.[32]

---

[30]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 95.

[31]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

[32]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber membedakan antara konsep tindakan dengan perilaku, perilaku menurutnya adalah perbuatan spontan yang tidak melibatkan proses pemikiran. Sedangkan tindakan adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan pemikiran secara matang. Oleh karena itu Weber hanya memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan proses pemikiran yang menghasilkan sebuah tindakan yang bermakna.

Lebih jauh Weber juga membedakan konsep antara tindakan dengan tindakan sosial. Tindakan memiliki arti yang berbeda dengan tindakan sosial, tindakan meliputi semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil dari pemikiran, sedangkan tindakan sosial adalah suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain yang mana tindakan tersebut memiliki arti bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan untuk orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebagai "tindakan" saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain, pada dasarnya tindakan sosial mengandung tiga hal mendasar yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman atau penafsiran.

Yang dimaksud Weber dengan tindakan sosial adalah,"Tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Oleh karena itu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial."[33]

[33]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber berpandangan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami *(Interpretative Understanding)* tindakan sosial dan antar hubungan sosial supaya sampai kepada penjelasan kausal. Tindakan sosial yang dimaksud disini dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Dapat juga berupa tindakan yang bersifat "membatin" atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau bisa juga merupakan tindakan perulangan dengan sengaja karena adanya situasi yang serupa. Atau bahkan berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.[34]

Weber mengemukakan enam ciri pokok tindakan sosial yaitu:

(1)Tindakan manusia, yang menurut aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata. (2) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. (3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. (4) Tindakan tersebut diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. (5) Tindakan tersebut merupakan tindakan memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain tersebut. (6) Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang.[35]

Weber bergagasan bahwa dalam mempelajari tindakan sosial hendaknya melalui penafsiran dan pemahaman *(interpretative understanding)* atau dalam istilah Weber disebut dengan *verstehen.* Yaitu analisis pemahaman yang diperoleh melalui *negosiated meaning* (pemaknaan bersama) atau intersubjektifitas. Peneliti sosiologi harus mencoba menginterpretasikan tindakan aktor, atau dengan kata lain sosiolog harus memahami motif dari tindakan aktor. Namun, satu hal yang mutlak untuk dipahami bahwa dalam menginterpretasikan tindakan aktor tidak boleh membawa intuisi sebagai alat pemahaman.[36]

Selain tindakan sosial yang didasarkan pada tindakan individu, "Weber juga menekankan pada konsep tentang antar hubungan sosial *(social relationship).* Weber mendefinisikannya sebagai tindakan yang dilakukan beberapa orang aktor

[34]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 103-104.

[35]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

[36]I. B.Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada orang lain."[37]

Memang benar bahwa dalam teori tindakannya, "Weber hanya memfokuskan perhatiannya pada individu, pola, regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Namun Weber juga mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu."[38]

2. Tipe-Tipe Tindakan Sosial

Pada dasarnya masyarakat mengalami proses perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, perubahan tersebut dapat terjadi diantaranya karena perkembangan rasionalitas manusia. Perkembangan rasionalitas manusia tersebut menyebabkan perubahan-perubahan dalam segala aspek termasuk perubahan tradisi dan budaya.

> Pemikiran Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber bentuk rasionalitas manusia meliputi alat *(means)* yang menjadi sasaran utama serta tujuan *(ends)* yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.[39]

"Rasionalitas merupakan konsep utama Weber dalam mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan tersebut adalah antara

---

[37]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 41.

[38]George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 137.

[39]Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan rasional dan yang nonrasional *(irrasional)*."[40] Berikut ini adalah tipe-tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber:

1) Tindakan Rasional Instrumental *(Instrumental Rationality)*

"Adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan ini adalah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi."[41] "Merupakan bentuk rasionalitas yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional sehubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya juga rasional."[42]

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Weber masyarakat mengalami perkembangan rasionalitas. Masyarakat yang sebelumnya irasional berubah menjadi masyarakat yang rasional. Perkembangan tersebut berpengaruh dalam segala segi kehidupan manusia, masyarakat saat ini telah berubah menjadi masyarakat yang rasional sehingga dalam melakukan sesuatu masyarakat akan memilih cara yang rasional pula, begitu juga dalam melaksanakan tradisinya.

Dalam hal ini pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan dapat dijelaskan ke dalam jenis-jenis tindakan sosial baik yang rasional maupun yang nonrasional, *nyadran* dibedakan menjadi dua dimensi waktu yaitu, *nyadran* sebelum perkembangan rasionalitas masyarakat dan *nyadran* setelah perkembangan rasionalitas masyarakat.

---

[40]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1986), 220.

[41]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 101.

[42]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan tradisi *nyadran* sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Pelaksanaan *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini merupakan tindakan rasional murni (rasional instrumental), dimana tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersifat rasional dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut juga bersifat rasional. Tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat, hal ini dilakukan dengan cara melakukan aktivitas secara bersama-sama pada waktu *nyadran*, seperti menyiapkan tempat untuk pengajian umum, kerja bakti, menyiapkan konsumsi untuk *nyadran* dan lain-lain.

2) Rasionalitas yang Berorientasi Nilai *(Value Oriented Rationality)*

> Tindakan Rasional yang Berorientasi Nilai Suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, tujuan dari tindakan ini sudah ada dalam hubungan nya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, dan alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Kebiasaan ini didukung oleh perilaku kehidupan agama (nilai agama) serta budaya masyarakat yang berurat berakar dalam kehidupan (Tradisi). Dengan kata lain tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini.[43]

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini juga merupakan tindakan rasional yang berorientasi pada nilai, saat ini masyarakat mempunyai pola pikir *(mindset)* yang sudah berubah, nilai-nilai oleh masyarakat dianggap sebagai potensi hidup. Dalam hal ini nilai-nilai agama yang sangat mempengaruhi tradisi *nyadran*, dalam tradisi *nyadran* yang sudah berkembang seperti saat ini tujuan yang ingin dicapai sudah ditentukan dalam nilai-nilai agama Islam, dan alat

[43]Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut bersifat rasional. Seperti diadakannya doa bersama, *Yasinan* dan *Tahlil* dimakam pada waktu *nyadran* dengan tujuan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dunia, diadakannya pengajian umum dengan mendatangkan Kyai atau Ustadz dan mengadakan Khataman Al-Qur'an dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Tindakan Tradisional/Tindakan Karena Kebiasaan *(Tradisional Action))*

"Tindakan Tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional *(irrasional)*. Dimana seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan."[44] "Yang menjadi tujuan utama dari tindakan tradisional adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat atau dengan kata lain tindakan tradisional adalah tindakan yang hanya merujuk pada kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang sudah ada."[45]

Sedangkan pelaksanaan tradisi *nyadran* sebelum perkembangan rasionalitas masyarakat Dusun Pomahan, dapat diidentifikasi sebagai tindakan tradisional, pada dasarnya *nyadran* memiliki dua tujuan utama yaitu tujuan produktif atau tujuan untuk menghasilkan sesuatu dan tujuan protektif atau untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, terhindar dari bahaya, sial dan sebagainya. Kedua tujuan tersebut pada dasarnya rasional namun dicapai dengan cara yang tidak rasional. Yaitu dengan membakar menyan, membawa sesaji,

---

[44]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1986), 221.

[45]Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ritual-ritual di tempat-tempat yang dianggap *wingit* yang ditujukan kepada *dhanyang*, dan roh-roh yang dianggap sebagai pelindung desa. Tindakan tersebut hanya merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan nenek moyang pada zaman dahulu dan tanpa adanya refleksi sadar dari individu.

4) Tindakan Afektif *(Affective Rationality)*

"Tindakan afektif adalah tindakan yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak bisa dijelaskan diluar lingkaran tersebut."[46] "Tindakan ini menurut Weber adalah tindakan yang benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan secara logis dan ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya."[47]

Pelaksanaan *nyadran* di Dusun Pomahan sebelum perkembangan rasionalitas masyarakat juga dapat diidentifikasi sebagai tindakan afektif, *nyadran* merupakan simbol keterkaitan antara kondisi masyarakat saat ini dengan sejarah masa lalunya, "Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali, kaitan itu melekat pada sifat masyarakat itu sendiri. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada."[48]

---

[46]Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 40.

[47]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1986), 221.

[48]Shills dalam Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Seorang peneliti dalam melakukan penelitian mutlak membutuhkan sebuah metode untuk memudahkan proses penelitian. "Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."[49] Dalam pandangan Dedy Mulyana "Metode merupakan proses, prosedur dan prinsip yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian."[50]

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pandangan Bogdan dan Taylor, "Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan atau orang-orang dan perilaku yang dapat diamati."[51] Metode kualitatif ini digunakan untuk memberikan penjelasan tentang fenomena objek yang diteliti, yaitu "Tradisi *Nyadran* Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro".

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan menjabarkan secara jelas, situasi, kondisi, dan realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Dusun Pomahan

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

[50]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 145.

[51]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi sasaran penelitian, serta berusaha mengangkat realitas tersebut sebagai suatu sifat, ciri, karakter mengenai situasi, kondisi, maupun fenomena yang ada di dusun tersebut.

Objek utama dalam penelitian ini adalah tradisi *nyadran* yang ada di Dusun Pomahan. Semua hal yang berhubungan dengan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan merupakan masalah yang menjadi bahasan peneliti. Penelitian ini, juga bertujuan mencari data-data, informasi sehingga rumusan masalah yang telah peneliti ajukan dapat terjawab dan dapat diulas lebih dalam sehingga dapat diketahui maksud dari fenomena tersebut.

Data dan informasi yang didapat dari informan dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Menurut jenis dan sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data Primer

"Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik dari informan maupun dari pengamatan terhadap fenomena."[52]

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung didapatkan peneliti dari informan, data ini diperoleh dari hasil dokumentasi gambar, profil desa, artikel-artikel dan lain sebagainya terkait lokasi dan waktu penelitian. "Sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari buku-buku perpustakaan dan jurnal."[53]

---

[52]Burhan Bungin, *Metode Penulisan Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

[53]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Dusun merupakan unit administratif yang menjadi bagian dari Desa. Di Desa Pomahan terdapat 5 Dusun, diantaranya: Dusun Pomahan, Dusun Semutan, Dusun Pomahan Nggodang, Dusun Nunuk dan Dusun Ngrandu. Adapun alasan peneliti secara spesifik memilih Dusun Pomahan karena dusun ini merupakan dusun yang paling luas dan paling banyak mengadakan *nyadran* dibeberapa lokasi yaitu makam-makam Dusun Pomahan dan pelaksanaan *nyadran* ditempat-tempat tersebut saat ini telah berubah.

Adapun Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan dimulai pada bulan Oktober-Desember, dalam rentan waktu tersebut peneliti melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Peneliti dalam memilih subyek penelitian menggunakan teknik *Purpossive.* Dalam Prosedur *Purpossive*,

> Peneliti menetapkan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu, ciri dari teknik ini adalah adanya *key informan.* Seseorang yang menjadi *key informan* sudah ditentukan sebelum pengumpulan data, bergantung pada sumber daya dan waktu serta tujuan dari penelitian. Dengan kata lain, penentuan *key informan* disesuaikan dengan struktur sosial saat pengumpulan data dilakukan. [54]

Adapun metode pemilihan subyek penelitian dengan metode *Purpossive*, dengan kriteria yaitu: 1) Orang yang menjadi informan mempunyai pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; 2) Orang yang menjadi

[54]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan harus sehat jasmani dan rohani; 3) Orang yang menjadi informan mempunyai keterlibatan dengan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam pemilihan subyek penelitian dengan menggunakan teknik *Purpossive*, peneliti menentukan informan kunci *(key informan).* Informan kunci disini adalah orang yang paling tahu tentang informasi objek yang sedang diteliti atau dengan kata lain data yang didapat oleh peneliti secara langsung berasal dari sumber pertama. Oleh karena itu, informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengerti tentang tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, Perangkat Desa, Panitia *Nyadran*, Tokoh Agama dan beberapa masyarakat Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro.

Berikut ini adalah nama-nama informan.

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

No	NAMA	JABATAN	USIA
1.	Hj. Khairulliswati	Kepala Desa Pomahan	40 Tahun
2.	Multazam	Tokoh masyarakat dan Panitia Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan	65 Tahun
3.	Fadlan	Tokoh Agama dan Panitia Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan	60 Tahun
4.	Puguh	Perangkat Desa dan Pemuda Dusun Pomahan	28 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Mohammad Anshori	Pemuda dan Panitia Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan	38 Tahun
6.	Mia	Guru SLTA dan Masyarakat Dusun Pomahan	35 Tahun
7.	H. Musbah	Wirausahawan dan Masyarakat Dusun Pomahan	60 Tahun
8.	Hj. Liswatun	Masyarakat Dusun Pomahan	50 Tahun
9.	Neda Prasiska	Perangkat Desa dan Masyarakat Dusun Pomahan	25 Tahun
10.	Nikmah	Masyarakat Dusun Pomahan	38 Tahun
11.	Nia Kurniawati	Pedagang dan Masyarakat Dusun Pomahan	23 Tahun
12.	Uswatun Khasanah	Masyarakat Dusun Pomahan	35 Tahun
13	Misri	Masyarakat Dusun Pomahan	47 Tahun

Sumber : Hasil wawancara peneliti di lapangan dimulai pada hari Jum'at, 23 November 2018 pukul 10.00 WIB.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah pencarian data yang dilakukan dalam melakukan penelitian tentang tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

1. Melihat Fenomena dengan Pengamatan (Observasi)

Melihat perbedaan yang menonjol terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran* dulu dan sekarang di Dusun Pomahan. Kegiatan pengamatan dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terstruktur, artinya peneliti dalam melakukan observasi tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Peneliti dalam hal ini menjadi anggota penuh dalam mengamati proses dan perubahan yang terjadi dalam tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan.

2. Melakukan Penulisan Proposal

Selanjutnya tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah menulis proposal penelitian. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan dan menggambarkan rencana kegiatan penelitian yang akan dilakukan di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro secara singkat, jelas namun lengkap, dan mudah difahami. Hal ini sebagai pertimbangan bagi pihak yang telah memberikan persetujuan atas kegiatan penelitian yang diusulkan. Proposal sudah diajukan pada hari Rabu, 14 November 2018 dan dinyatakan lulus serta dapat dilanjutkan pada tahap penulisan skripsi.

3. Pengumpulan Data dan Melakukan Penelitian

Langkah selanjutnya, peneliti mulai menentukan sumber data dari berbagai referensi, yaitu buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang dijadikan judul penelitian yaitu "Tradisi *Nyadran* Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber."

Peneliti membaca beberapa jurnal yang berkaitan dengan perubahan tradisi khususnya tradisi masyarakat Jawa pedesaan. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi. Hal ini adalah inti dari kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang dilakukan, yang bertujuan untuk mencari, memperoleh, dan menganalisa data yang didapat dari lapangan.

4. Melakukan Penulisan Laporan

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul peneliti melakukan analisa data, kemudian peneliti melakukan penulisan laporan secara deskriptif, dianalisa menggunakan teori sosial yang relevan dengan judul penelitian kemudian ditarik ke dalam sebuah kesimpulan. Penulisan data-data dari lapangan seperti observasi, wawancara dan dokumen ke dalam laporan penelitian dilakukan oleh peneliti segera setelah mendapatkan data-data tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam menuliskan laporan secara sistematis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

"Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan."[55] Observasi secara langsung dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh peneliti dalam penelitian kualitatif karena observasi didasarkan pada pengalaman secara langsung.[56] Observasi ini dilakukan di Dusun Pomahan yang menjadi sasaran lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi agar dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro.

[55]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 118.

[56]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek* (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2006), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara atau Interview

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan peneliti agar memperoleh data dan informasi. "Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula".[57]

Secara umum terdapat dua teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, kedua teknik wawancara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

> Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara terperinci sehingga peneliti hanya membubuhkan tanda *cheklist* pada nomor yang sesuai. Masalah ditentukan oleh peneliti, dimana pertanyaan telah disusun sedemikian rupa dan informan diharapkan menjawab dalam bentuk informasi yang sesuai dengan kerangka kerja peneliti. Jenis wawancara terstruktur dilakukan dalam waktu yang relatif singkat apabila dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur.[58]

Sedangkan teknik wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang lebih banyak bergantung pada peneliti. Teknik wawancara ini tidak hanya memuat poin-poin yang akan ditanyakan. Melainkan sangat bergantung pada kreativitas dari peneliti. "Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama."[59]

---

[57]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 118.
[58]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 190.
[59]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai fakta-fakta dan opini mereka tentang permasalahan yang diteliti.

3. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

"Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang."[60] "Dokumen ini bisa diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, rekaman, tulisan yang diperoleh dari subyek penelitian secara langsung dilapangan sebagai penguat data."[61]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa dokumen yaitu catatan lapangan, hasil wawancara, buku atau literatur, foto kegiatan pelaksaan tradisi *nyadran* dan dokumen desa tentang data monografi Desa Pomahan.

F. Teknik Analisis Data

"Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas."[62] Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan analisis dengan perhitungan statistik, melainkan dengan cara mengelompokkan data kemudian menyusunnya ke dalam bentuk deskriptif. Peneliti juga melakukan analisa hasil penelitian dengan menggunakan teori sosial

---

[60]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

[61]Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 65.

[62]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang relevan dengan judul penelitian, yaitu dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data (validitas data), ketika data telah terkumpul dan tercatat. Hal ini dilakukan supaya data yang didapatkan saat penelitian dilapangan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik Triangulasi. "Triangulasi merupakan teknik melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu."[63]

Terdapat empat macam teknik triangulasi:

1. Triangulasi Sumber, adalah teknik menguji kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah didapatkan melalui beberapa informan.
2. Triangulasi Metode, adalah teknik menguji kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan data kepada informan yang sama akan tetapi menggunakan metode yang berbeda. [64] Contohnya saja data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dicek dengan observasi, atau dokumentasi.
3. Triangulasi Peneliti, "yaitu pengecekan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali tingkat validitas data." [65] Triangulasi jenis ini hanya dapat dilakukan apabila penelitian dilakukan secara kolektif.

---

[63]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 273.

[64]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 274.

[65]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Triangulasi Teori, yaitu "Teknik melakukan pengecekan data dengan cara memeriksa penelitian tentang topik yang sama kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda."[66]

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara data dan informasi yang telah didapatkan dari satu informan kemudian ditanyakan kembali kepada informan lain.

[66]Patton dalam HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TRADISI *NYADRAN* : PERSPEKTIF MAX WEBER

A. Profil Dusun Pomahan

1. Kondisi Geografis Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Dusun Pomahan adalah salah satu dusun yang termasuk ke dalam wilayah Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Dusun ini berada dalam wilayah yang terletak di Desa Pomahan bagian timur. Kondisi dusun ini masih terbilang sangat subur untuk kegiatan pertanian, banyak ladang dan sawah yang terhampar luas di dusun ini.

Sementara untuk Desa Pomahan sendiri, bukan merupakan desa terpencil karena merupakan desa yang hanya memiliki jarak 3 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan, memiliki jarak 30 Km dari pusat pemerintahan Kota dan Kabupaten Bojonegoro. Serta berjarak 82 Km dari pusat pemerintahan Porvinsi Jawa Timur.[67]

Secara geografis, Desa Pomahan berada diantara beberapa desa, yaitu: berbatasan dengan Desa Pucangarum disebelah utara, berbatasan dengan Desa Banjaran disebelah selatan, berbatasan dengan Desa Karangdayu disebelah timur, dan berbatasan dengan Desa Sembunglor dan Desa Temu disebelah barat.[68] Desa Pomahan berada di Jl. Raya Kanor-Baureno dengan kode pos 62192.

[67]Berdasarkan *Data Monografi Desa dan Kelurahan*, 2018.
[68]Berdasarkan *Data Monografi Desa dan Kelurahan*, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rincian batas wilayah Desa Pomahan adalah:

Tabel 4.1

Batas wilayah Desa Pomahan

No	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Pucangarum	Kanor
2.	Sebelah Selatan	Banjaran	Baureno
3.	Sebelah Barat	Sembunglor dan Temu	Baureno dan Kanor
4.	Sebelah Timur	Karangdayu	Baureno

Sumber: Data Monografi Desa dan Kelurahan Pomahan Tahun 2018

Gambar 4.1

Peta Lokasi Penelitian

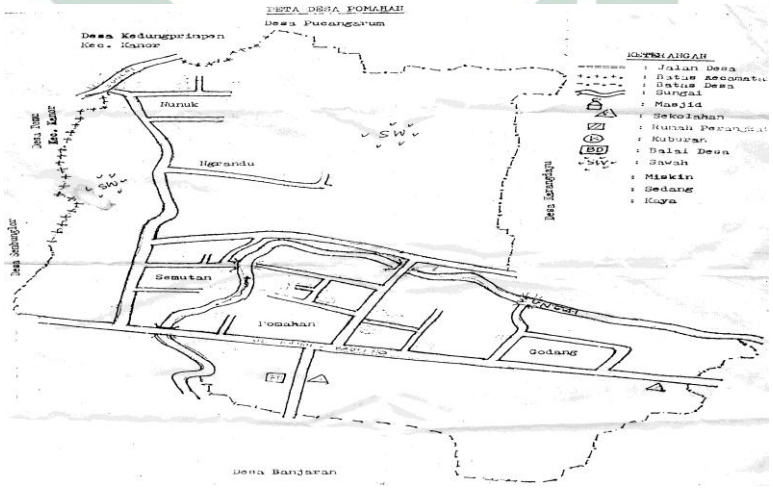

Sumber: Dokumentasi Peta Desa

Desa Pomahan memiliki luas sekitar 1327 Ha, yang terdiri dari luas fasilitas umum sebesar 43,88 Ha, luas tempat pemakaman umum sebesar (TPU) 2,00 Ha, luas ladang 159,12 Ha, luas perkantoran pemerintah sebesar 0,30 Ha,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas pemukiman 28,00 Ha, luas pekarangan 25,00 Ha, luas tanah kering 122,80 Ha, lapangan olahraga 0,50 Ha, bangunan sekolah 3,00 Ha, dan jalan 2,00 Ha.[69]

Desa Pomahan merupakan desa yang masih mempunyai lahan persawahan dan ladang yang cukup luas, banyak dari masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengandalkan hasil bumi. Oleh karena itu desa ini dapat dikatakan cukup produktif dalam aspek pertanian, masyarakat desa ini pada umumnya mampu menggunakan sumber daya alam yang ada dengan sebaik-baiknya guna menunjang kehidupan.

Desa ini merupakan desa yang rentan atau rawan banjir, diakibatkan oleh meluapnya bengawan-bengawan dan sungai-sungai yang lokasinya sebenarnya cukup jauh dari desa ini. Dengan topografi dan jenis tanah yang ada di Desa Pomahan memungkinkan masyarakat dapat menanam berbagai jenis komoditi primer dan sekunder. Penanaman komoditi primer dan sekunder tersebut ditanam pada jenis tanah yang berbeda. Komoditi primer ditanam di tanah persawahan baik di sawah irigasi teknis maupun sawah tadah hujan. Sedangkan komoditi sekunder ditanam pada jenis tanah ladang atau tegal.

Tanaman yang ditanam masyarakat Desa Pomahan disetiap tahunnya, meliputi komoditi perimer yaitu padi yang ditanam oleh mayoritas petani di Desa Pomahan pada musim penghujan biasanya dua kali dalam satu tahun apabila menggunakan irigasi teknis dan satu kali setahun apabila pengairan mengandalkan air hujan. Dan tanaman sekunder, seperti: jagung, tembakau, sayur-sayuran,

[69]Berdasarkan *Data Monografi Desa dan Kelurahan*, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketela, singkong ditanam di tanah ladang atau tegal, biasanya ditanam di musim kemarau.

Keadaan geografis Desa Pomahan berbeda antara dusun yang satu dengan dusun lain, dalam desa ini terdapat wilayah yang merupakan dataran rendah dan ada yang datarannya lebih tinggi karena dekat dengan bukit. Diantara dusun yang terletak dekat dengan bukit adalah Dusun Pomahan dan Dusun Nggodang sedangkan dusun yang berada di dataran rendah dan rawan banjir adalah Dusun Nunuk, Dusun Ngrandu dan Dusun Semutan.

2. Kondisi Demografis Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Desa Pomahan merupakan desa yang memiliki 19 RT dan 9 RW yang tercakup dalam 5 dusun, diantaranya; Dusun Pomahan, Dusun Nggodang, Dusun Semutan, Dusun Ngrandu, dan Dusun Nunuk. Dari semua dusun yang ada di Desa Pomahan tidak diketahui secara pasti luas dari masing-masing dusun tersebut, akan tetapi untuk luas keseluruhan Desa Pomahan adalah sekitar 1327 Ha dengan jumlah Masyarakat sebanyak 3.345 jiwa yang tergabung dalam jumlah KK sebanyak 987 Kepala Keluarga.[70]

Adapun rincian secara umum jumlah Masyarakat Desa Pomahan adalah:

Tabel 4.2

Komposisi Masyarakat Desa Pomahan Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan Jumlah Masyarakat	
Jumlah Laki-laki	1660 orang
Jumlah Perempuan	1685 orang
Jumlah Total	3345 orang

[70]Berdasarkan *Data Monografi Desa dan Kelurahan*, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah KK	987 KK
Kepadatan Masyarakat	1.026,11 per KM

Sumber : Data Monografi Desa dan Kelurahan Tahun 2018

Sedangkan Dusun Pomahan sendiri, berdasarkan penjelasan Kepala Desa Pomahan, memiliki populasi masyarakat sebanyak 493 jiwa yang terdiri dari 110 Kepala Keluarga (KK), yang terbagi dalam 6 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah 110 KK, bukan berarti jumlah rumah yang ada di Dusun Pomahan juga 110 sebab kebiasaan masyarakat desa, apabila anak telah berkeluarga (menikah), anak tersebut akan dibuatkan bangunan rumah sendiri meskipun sederhana dalam artian tidak lagi tinggal satu rumah dengan orangtuanya meskipun masih dalam satu lokasi tanah, dari 110 KK tersebut sejumlah 20 KK terdapat di RT 10, lalu pada RT 11 memiliki 27 KK, dan RT 12 terdapat 23 KK, RT 13 memiliki sebanyak 20 KK, RT 14 memiliki sebanyak 10 KK dan RT 15 memiliki 10 KK.[71]

3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Dusun Pomahan

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Pomahan tidak berbeda jauh dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Pomahan secara keseluruhan. Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Pomahan dapat dikatakan tidak terlalu tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tamatan akademi atau perguruan tinggi, Masyarakat yang tamat SLTP sebanyak 50 orang, tamat tingkat SLTA sebanyak 88 orang, yang tamat SD sebanyak 172 orang, untuk yang tamat D3 sebanyak 3 orang, dan yang tamat S1 sebanyak 58 orang.[72]

[71]Khairulliswati, wawancara oleh penulis, 8 Desember 2018.
[72]Neda Prasiska, wawancara oleh penulis, 20 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi di Desa Pomahan khususnya Dusun Pomahan, seiring dengan berjalannya waktu masyarakat mulai menyadari arti pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat yang menempuh pendidikan, banyak masyarakat khususnya pemuda yang mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTA dan banyak juga yang sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa hampir semua orangtua di Dusun Pomahan sangat rendah tingkat pendidikannya, karena dahulu bagi mereka bisa sekolah sampai SLTP sudah bagus apalagi SLTA. Menurut Bapak Musbah (60), rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Dusun Pomahan dahulu tidak terlepas dari pola pikir masyarakat yang masih sangat tradisional, masyarakat masih menganggap bahwa sekolah merupakan kegiatan yang tidak penting, hanya membuang-buang waktu, tenaga, dan juga biaya. Disamping itu tingkat perekonomian masyarakat waktu itu masih sangat rendah sehingga pada saat itu orangtua hanya mengajarkan anak dan cucu mereka untuk mencari uang sejak kecil, seperti membantu mengurus ladang atau sawah, mencari rumput untuk ternak dan lain-lain.[73]

Menurut Ibu Mia (35), selaku tenaga pengajar dan masyarakat Dusun Pomahan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Pomahan dahulu disebabkan oleh budaya yang sudah tertanam dengan kuat dibenak masyarakat, yaitu budaya Patriarki, masyarakat zaman dahulu rata-rata memiliki banyak keturunan dan memiliki tingkat perekonomian yang rendah, hal tersebut

[73]Musbah, wawancara oleh penulis 18 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan orangtua pada zaman dahulu lebih mengutamakan anak laki-laki untuk disekolahkan daripada anak perempuan. Orangtua zaman dahulu berfikir bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga sehingga tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi.[74]

Namun seiring dengan berubahnya zaman budaya dan *mindset* itu pun mulai pudar, sekarang hampir semua anak-anak di Dusun Pomahan baik laki-laki maupun perempuan dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Anak-anak Dusun Pomahan yang tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi biasanya disebabkan karena faktor ekonomi, meskipun begitu dalam diri masyarakat setidaknya sudah tertanam pola pikir untuk sekolah minimal sampai SLTA.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Pomahan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pomahan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk Play Group/TK	6 orang	7 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	55 orang	42 orang
Tamat SD/sederajat	602 orang	627 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	213 orang	209 orang
Tamat SMP/Sederajat	350 orang	311 orang

[74]Mia, wawancara oleh penulis, 18 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamat SMA/Sederajat	371 orang	436 orang
Tamat D3/Sederajat	6 orang	10 orang
Tamat S1/Sederajat	56 orang	43 orang
Tamat S2/Sederajat	1 orang	0 orang
Jumlah Total	**3. 345 orang**	

Sumber: Data Monografi Desa dan Kelurahan 2018

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat dengan tamatan SD mendominasi yaitu sebesar 1. 229 orang, meski demikian saat ini mindset akan tidak pentingnya bersekolah sudah mulai pudar, tidak sedikit dari anak-anak Dusun Pomahan dan Desa Pomahan pada umumnya yang mampu melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, baik itu di perguruan tinggi negeri ataupun perguruan tinggi swasta.

Saat ini di Dusun Pomahan banyak mengalami perubahan-perubahan, sarana dan prasarana yang ada juga menjadi semakin baik. Banyak masyarakat yang memiliki rumah-rumah layak huni mulai dari bangunan rumah-rumah tembok, berkeramik dan memiliki jamban dimasing-masing rumah, pembangunan infrastruktur-infrastruktur lainnya seperti sekolah, masjid, TPQ juga semakin baik.

Saat ini di Desa Pomahan secara keseluruhan memiliki 14 sekolah dengan rincian; 4 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 5 Taman Kanak-kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Ibtida'iyah (MI), 1 Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP).[75] Sedangkan yang

[75]Berdasarkan *Data Monografi Desa dan Kelurahan*, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasinya berada di Dusun Pomahan adalah 1 Paud, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 Madrasah Tsanawiyah dan 1 Sekolah Dasar. Tentu dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan tersebut dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi jauh lebih progresif, masyarakat saat ini semakin sadar akan nilai pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

4. Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Pomahan

Masyarakat di Dusun Pomahan, mayoritas berprofesi sebagai petani yang dalam hidupnya mengandalkan hasil bumi. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Pomahan, dari 493 orang yang berusia diatas 10 tahun, sebagian besar adalah berprofesi sebagai Petani yaitu sebanyak 142 orang, Masyarakat yang bermatapencaharian sebagai buruh tani sebanyak 98 orang. Masyarakat yang bermata pencaharian pedagang sebanyak 12 orang, pensiunan sebanyak 5 orang, buruh migran sebanyak 6 orang, PNS/TNI/Polisi sebanyak 8 orang dan yang belum bekerja sebanyak 107 orang. Disamping mata pencaharian yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Dusun Pomahan juga ada yang bekerja disektor lain yaitu masuk ke dalam lain-lain sebanyak 115 orang.[76]

Masyarakat Dusun Pomahan dapat dikatakan berasal dari kalangan menengah ke bawah. Sebab mayoritas masyarakat Dusun Pomahan berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Sangat sedikit masyarakat yang berprofesi sebagai pengusaha atau PNS/TNI/Polisi. Meskipun demikian masyarakat Dusun Pomahan hampir semuanya mampu untuk mencukupi kebutuhan pokoknya.

[76]Khairulliswati, wawancara oleh penulis, 8 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Pomahan

Ciri khas masyarakat pedesaan yang terkenal dengan keramahan dan keguyubannya masih sangat nampak di dusun ini, masyarakat mempunyai tingkat kerukunan yang tinggi hal ini salah satunya karena masyarakat dusun ini yang masih sangat homogen. Kondisi sosial masyarakat Dusun Pomahan dapat dikatakan cukup damai tidak banyak terjadi konflik, sekalipun ada konflik akan sesegera mungkin diselesaikan oleh pihak terkait sehingga tidak berkepanjangan.

Masyarakat juga masih mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi masyarakat mempunyai kebiasaan tolong menolong antar sesama. Jika di dusun ini terdapat orang yang kesusahan. Masyarakat akan berbondong-bondong membantu orang tersebut. Banyak dari masyarakat dusun ini yang memiliki sikap ramah terhadap orang lain. Tata krama juga menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat di dusun ini. Jika seseorang tidak memiliki *unggah-ungguh*, tidak memiliki sopan-santun maka masyarakat akan menganggap orang tersebut sebagai orang yang tidak mengerti adat.

Kegiatan sosial di dusun ini juga terbilang cukup aktif, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, Jalan sehat, forum diskusi para pemuda dan lain-lain. Di dusun ini terdapat komunitas para Pemuda dusun yaitu komunitas pemuda yang biasa disebut dengan *"Njenggirat"* dan komunitas pemuda yang biasa disebut dengan *"Loss"* (Group Pemuda RT 10 dan RT 11) .

6. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan Masyarakat Dusun Pomahan

Agama yang berkembang di Dusun Pomahan adalah agama Islam, sehingga semua masyarakatnya juga memeluk agama Islam. Secara umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dusun ini dapat dikatakan religius hal ini terbukti dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan dan organisasi keagamaan. Meskipun, tetap ada juga masyarakat yang tidak mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Untuk mengetahui organisasi keagamaan dan kegiatan keagamaan yang terdapat di Dusun Pomahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Organisasi Keagamaan dan Kegiatan Keagamaan di Dusun Pomahan

No.	Organisasi Agama	Kegiatan	Anggota
1	Fatayat	Pengajian Tahlilan	Remaja Putri dan Ibu-Ibu
2	Muslimat	Pengajian Tahlilan Istighosah	Ibu-Ibu
3	IPNU-IPPNU	Dhiba'an Pengajian	Remaja Masjid Dusun Pomahan
4	Anshor	Kegiatan Sosial	Pemuda NU
5	Kelompok Manaqib	*Khataman* al-Qur'an Manaqiban Ziarah Wali	Bapak-Bapak

Sumber: Informasi diperoleh dari Hasil Wawancara dengan Masyarakat Dusun Pomahan yang kemudian diolah oleh Peneliti ke dalam Bentuk Tabel.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Dusun Pomahan, mengikuti paham Nahdlatul Ulama' (NU), meskipun tetap ada masyarakat yang awalnya mengikuti paham lain seperti Muhammadiyah, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit sehingga masyarakat tersebut lambat laun melebur menjadi satu dengan paham Nahdlatul Ulama'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kelima organisasi keagamaan tersebut hanya 3 organisasi yang bisa dikatakan cukup aktif sejak dahulu hingga saat ini, yaitu Fatayat, Muslimat dan Kelompok Manaqib. Sementara organisasi IPNU-IPPNU dan Anshor, tingkat partisipasi dari pemuda cukup rendah, sebab para pemuda Dusun Pomahan saat ini banyak yang merantau keluar kota untuk menempuh pendidikan dan bekerja.

Selain organisasi dan kegiatan keagamaan, masyarakat Dusun Pomahan memiliki tempat peribadatan yang sudah memadai, Tempat ibadah tersebut adalah 1 Masjid dan 8 Musholla. Disamping itu, Pendidikan agama juga diajarkan di Dusun Pomahan, yang berlangsung di masjid dan musholla-musholla di dusun ini. Kegiatan diniah dan TPQ di Dusun Pomahan dimulai pukul 15.00-19.30 WIB, pelajaran yang diajarkan adalah jilid, kitab-kitab dan juga Alqur'an. Dengan banyaknya sarana ibadah dan kegiatan keagamaan yang ada maka dapat diketahui tingkat keagamaan masyarakat yang cukup religius.

Sedangkan apabila dilihat dari segi kebudayaan masyarakat Dusun Pomahan masih sangat kental dengan budaya pedesaan yang tradisional. Dusun Pomahan merupakan dusun dengan berbagai macam budaya yang ada, mulai dari budaya keagamaan dan budaya lokal lainnya. Adapun untuk budaya keagamaan yang ada di Dusun Pomahan adalah sebagai berikut:

a. *Tahlilan*

Di Dusun Pomahan kegiatan keagamaan ini mempunyai beberapa jenis antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Tahlilan* Seminggu Sekali

Kegiatan keagamaan ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan juga perempuan. Dalam praktiknya, kegiatan budaya keagamaan ini berbeda waktu dan hari antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan *tahlil* untuk laki-laki dilakukan pada hari kamis malam jumat setelah sholat maghrib, sementara *tahlil* perempuan dilakukan pada hari senin malam selasa juga setelah sholat maghrib. Untuk lokasi *tahlil* sendiri dilakukan di rumah para peserta *tahlil* dimana setiap minggunya bergantian antara rumah satu dengan rumah yang lainnya.

2) *Tahlilan* Ketika ada Orang Wafat

Kegiatan ini dilakukan ketika ada masyarakat Dusun Pomahan yang meninggal dunia, *tahlil* ini dilakukan setelah sholat isya' dan dilakukan secara 7 hari berturut-turut setelah meninggalnya orang yang bersangkutan, kemudian diteruskan pada hari ke 40, hari ke 100, dan juga hari ke 1000 wafatnya orang tersebut, yang biasanya juga didahului dengan *khataman* Al-Qur'an sehari sebelum hari peringatannya.

3) *Tahlilan* Ketika Memiliki Hajat *(Tasyakuran)*

Kegiatan budaya keagamaan ini dilakukan oleh masyarakat ketika akan memiliki sebuah hajat atau keinginan tertentu biasanya disebut sebagai acara syukuran atau *tasyakuran*. Seperti syukuran ketika ada masyarakat yang akan melangsungkan acara pernikahan, syukuran *khitanan* anaknya, syukuran ketika akan berangkat haji/umroh, ataupun syukuran-syukuran yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Istighosah*

Istighosah adalah budaya keagamaan yang bertujuan untuk meminta keselamatan bagi seluruh umat Islam. Perbedaannya dengan *tahlil* adalah, *tahlil* bertujuan untuk meminta keselamatan bagi orang yang telah meninggal dunia, sementara *istighosah* bertujuan untuk meminta keselamatan bagi orang-orang yang masih hidup. *Istighosah* di Dusun Pomahan hanya dilakukan oleh perempuan, bukan hanya perempuan Dusun Pomahan tapi juga perempuan dusun lain yang ada di wilayah Desa Pomahan. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam setiap bulan, berdasarkan hari Jawa yaitu pada hari Jumat *wage*.

c. *Berjanjen*

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengharapkan syafaat dari Nabi Muhammad Saw dengan membaca bacaan sholawat, Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak dan remaja putra Dusun Pomahan.

d. *Dhiba'an*

Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan *Berjanjen*, kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengharapkan syafa'at dari Nabi Muhammad Saw, perbedaannya dengan *Berjanjen*, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak dan remaja putri Dusun Pomahan.

Sementara untuk budaya lokal yang ada di Dusun Pomahan adalah sebagai berikut:

a. Tradisi Berkaitan dengan Upacara Pernikahan

Masyarakat Dusun Pomahan masih melakukan tradisi yang berkaitan dengan upacara pernikahan, yakni :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Gulo kopi,* adalah tradisi yang dilakukan oleh orangtua pihak laki-laki untuk mengikat hubungan dengan seorang perempuan yang akan dijadikan menantu dengan menggunakan *Peningset, Peningset* disini bisa berupa Perhiasan seperti cincin emas, kalung emas, gelang emas dan lain-lain yang diberikan kepada calon menantunya. Saat tradisi ini orangtua pihak laki-laki berkunjung kerumah orangtua pihak perempuan biasanya dengan membawa gula dan kopi untuk diberikan kepada orangtua pihak perempuan.
2) *Ganjuran,* adalah tradisi yang dilakukan ketika akan menetapkan hari pernikahan. Di Dusun Pomahan tradisi ini dilakukan dengan cara orangtua pihak perempuan berkunjung ke rumah orangtua pihak laki-laki dengan membawa makanan khas pernikahan untuk diberikan, makanan ini kemudian oleh pihak keluarga laki-laki dibagi-bagikan kepada kerabat dan tetangganya.
3) *Mbalek Ganjuran,* merupakan tradisi mengirim makanan khas pernikahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, setelah ditetapkannya hari pernikahan. Makanan khas pernikahan ini kemudian oleh pihak keluarga perempuan dibagi-bagikan kepada kerabat dan tetangga pihak perempuan tersebut.
4) *Marani nganten*, pihak keluarga perempuan berkunjung kerumah pihak laki-laki sebelum pernikahan berlangsung, biasanya dilakukan pada hari H pernikahan. Pada saat tradisi ini pihak perempuan kembali mengirimkan makanan yang berisi jajanan khas pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Temu Manten*, adalah tradisi mempertemukan kedua pengantin sesudah akad nikah dan sebelum resepsi pernikahan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat pesta di rumah pihak perempuan. Tradisi ini meliputi serangkaian ritual adat Jawa, seperti bertukar *Kembang Mayang, Sawur Beras,* Pengantin laki-laki menginjak Telur, Pengantin Perempuan membasuh kaki pengantin laki-laki setelah itu kedua pengantin di *gedong* menggunakan kain oleh ayah pengantin perempuan dan diantarkan ke Pelaminan.
6) *Sepasar*, adalah tradisi dimana kedua pengantin menginap di rumah orangtua pihak laki-laki.
7) *Selapan Manten*, yaitu selamatan yang dilakukan setelah 36 hari pernikahan seseorang yang juga didasarkan pada hari Jawa, misalkan pernikahan dilangsungkan pada hari Rabu kliwon maka hari Rabu kliwon bulan berikutnya diadakan selamatan yang disebut selapan.

b. Tradisi yang Berkaitan dengan Upacara Pra dan Pasca Kelahiran

Masyarakat Dusun Pomahan juga masih melakukan beberapa tradisi yang berkaitan dengan upacara sebelum dan setelah kelahiran, diantaranya :

1) *Tingkepan*, yaitu tradisi syukuran tujuh bulan masa kehamilan. Tradisi ini dilakukan dengan berharap bayi yang sedang dalam kandungan tersebut dapat lahir dengan sehat dan selamat tanpa suatu kekurangan apapun baik fisik maupun mental.
2) *Brokohan*, tradisi ini dilakukan ketika bayi telah lahir dan berusia satu hari. Tujuan dilakukannya tradisi ini sama dengan *tingkepan* yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta keselamatan, akan tetapi untuk *brokohan* selain meminta keselamatan juga meminta dijadikannya bayi tersebut menjadi seorang anak yang sholeh-sholehah dan berbakti kepada orangtua. *Brokohan* di Dusun Pomahan saat ini, dilakukan dengan mengirim *sego janganan* kepada tetangga.

3) *Pupak Puser*, Tradisi ini dilakukan ketika seorang bayi telah lahir dan lepas tali pusarnya. Tradisi ini di Dusun Pomahan biasanya digabung dengan acara *Aqiqah.*
4) *Selapan,* sebagaimana selapan manten tradisi ini juga dilakukan ketika bayi telah berumur 36 hari. Tradisi ini di Dusun Pomahan hanya dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan cara doa bersama.

c. *Nyadran*

Nyadran atau Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi yang ada diseluruh dusun yang ada di Desa Pomahan. Tradisi ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Pomahan. Tradisi *nyadran* saat ini dilakukan dengan tujuan mengirim doa kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini telah mengalami perubahan diseluruh dusun yang ada di Desa Pomahan. Akan tetapi setiap dusun memiliki perubahan yang berbeda-beda, dan untuk Dusun Pomahan, perubahan dalam tradisi ini adalah dari segi pelaksanaannya, pemaknaannya, tujuannya, dan perubahan kepengurusan.

Tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali, waktu pelaksanaanya bergantian secara urut dengan dusun lain, yang mana yang mengadakan terlebih dahulu haruslah Dusun Pomahan. Hal ini berkaitan dengan cerita masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai makam yang menjadi tempat *nyadran* ini, menurut Bapak Multazam (65), yang melakukan *nyadran* pertama kali haruslah Dusun Pomahan terutama di Makam Njurit, sebab Makam Njurit adalah makam tertua di Desa Pomahan.[77]

d. Wiwit

Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Dusun Pomahan ketika akan memulai menanam padi. Kata *wiwit* sendiri berasal dari bahasa Jawa, yang artinya "memulai". Tujuan diadakan tradisi ini adalah agar diberikan keberhasilan panen.

e. Megengan

Megengan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Dusun Pomahan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan dan untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Tradisi ini dilakukan masyarakat dengan tujuan agar diberikan keberkahan dan kelancaran dalam menjalani puasa ramadhan, dan berharap agar dipertemuka dengan Ramadhan serta Idul Fitri ditahun berikutnya.

B. Tradisi *Nyadran* Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

1. Profil Tradisi *Nyadran* Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan selama di lapangan, peneliti dapat mengetahui bahwa Dusun Pomahan adalah salah satu dusun di Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro yang masih mempertahankan tradisi yang dimiliki. Tradisi tersebut salah satunya

[77]Multazam, wawancara oleh penulis, 16 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* juga biasa dikenal dengan istilah Bersih Desa atau Sedekah Bumi. Pada umumnya *nyadran* di Dusun Pomahan dilakukan setelah panen padi karena mayoritas masyarakat Dusun Pomahan bekerja sebagai petani. *Nyadran* berarti *nadzar* atau Janji yang dibuat oleh nenek moyang dahulu ketika akan musim panen padi, sebagai wujud *shadaqah* atas hasil bumi.

Sebagaimana tradisi-tradisi pada umumnya, *nyadran* di Dusun Pomahan telah dilaksanakan sejak dahulu, tradisi ini dahulu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat percaya akan kekuatan-kekuatan diluar dirinya, ilmu kebatinan (*Kanuragan)* sehingga pelaksanaan *nyadran* di Dusun Pomahan dahulu erat dengan hal-hal mistis.

Awal mula tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan sangat berkaitan erat dengan asal-usul makam-makam yang mengelilingi Dusun Pomahan, makam-makam yang terdapat di Dusun Pomahan antara lain adalah Makam Njurit, Makam Brangkal, Makam Sanggar, Makam Pilang, dan *Pesarean*. Akan tetapi diantara makam-makam tersebut hanya tiga makam yang digunakan untuk *nyadran* di Dusun Pomahan, yaitu: Makam Njurit, Makam Sanggar, dan Makam Brangkal. Diantara ketiga makam tersebut, Makam Njurit adalah makam yang sangat disakralkan dan dituakan di Dusun Pomahan. Sebab dahulu pernah terjadi peristiwa di makam Njurit yang kemudian menjadi awal masyarakat yakin tentang adanya *dhanyang* yang melindungi desa, dusun atau kampung.

Fenomena tersebut adalah selamatnya masyarakat Dusun Pomahan dari penjajah. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, dahulu ketika penjajah memasuki Dusun Pomahan, penjajah tidak melihat satupun orang di Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pomahan. Meskipun sebenarnya terdapat banyak orang di dusun tersebut. Penjajah hanya melihat *ayam alas* di dusun ini. Menurut cerita yang tersebar luas di masyarakat *ayam alas* yang dilihat penjajah tersebut sebenarnya adalah masyarakat dusun. Karena tidak menemukan satu orangpun akhirnya penjajah itu pergi meninggalkan Dusun Pomahan sehingga masyarakat bisa selamat.

Dari peristiwa itulah masyarakat menganggap bahwa yang menyelamatkan mereka adalah *dhanyang* yang menjaga dusun tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa *dhanyang* lah yang menjadikan masyarakat nampak terlihat berwujud *ayam alas* ketika penjajah datang. Masyarakat kemudian mensyakralkan *ayam alas* sebagai binatang yang tidak boleh diburu dan dimakan. Masyarakat juga kemudian melakukan ritual *nyadran* ini sebagai ungkapan rasa syukur pada *dhanyang* yang dianggap telah melindungi mereka.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Awalmula *nyadran* di Dusun Pomahan memang dilakukan secara irasional yaitu dengan membawa sesaji dan membakar dupa di tempat-tempat yang telah dianggap sakral oleh masyarakat Dusun Pomahan, hal ini terjadi karena pada zaman dahulu masyarakat Dusun Pomahan percaya akan takhayul. Namun seiring dengan perubahan zaman kepercayaan akan hal-hal mistis tersebut berkurang. *Nyadran* yang semula erat dengan hal-hal mistis mulai diarahkan untuk dakwah Islam, masyarakat yang semula tidak mengerti tentang agama Islam dengan adanya *nyadran* mulai mengerti tentang agama Islam, sehingga praktik-praktik syirik dalam *nyadran* saat ini tidak ada lagi di Dusun Pomahan maupun dusun-dusun lain di Desa Pomahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan *nyadran*, di Dusun Pomahan maupun dusun-dusun lain yang ada di Desa Pomahan, selalu diawali dengan *weweh* atau *ater-ater* di pagi hari yang biasa disebut *"Sego Urip"*. *Sego urip* atau *ater-ater* ini merupakan tradisi memberikan makanan pada saat *nyadran* kepada sanak saudara, keluarga, atau teman yang tinggal di dusun atau desa lain. *Ater-ater* pada acara *nyadran* ini disebut dengan istilah *"Sego Urip"* karena *ater-ater* pada *nyadran* ini berbeda dengan *ater-ater* pada hari-hari lain. *Ater-ater* ini dilakukan secara bergantian, misalkan pada saat *nyadran* di Dusun Pomahan masyarakat *ater-ater* kepada kerabat, teman di dusun atau desa lain. Pada waktu di dusun atau desa lain melakukan *nyadran*, masyarakat dari dusun atau desa lainpun *ater-ater* ke Dusun Pomahan, hal ini telah menjadi tradisi sejak lama dan akan terus dipertahankan.

Setelah melakukan *ater-ater* masyarakat Dusun Pomahan berkumpul di makam-makam, khususnya untuk masyarakat Dusun Pomahan berkumpul di tiga makam yaitu Makam Njurit, Makam Brangkal dan Makam Sanggar. Diketiga makam tersebut masyarakat mengadakan doa bersama, membaca yasin dan tahlil, serta *khataman* Al-Qur'an, setelah berdoa bersama masyarakat membagi-bagikan makanan *(Berkat)* kepada orang-orang yang ikut berkumpul di makam-makam tersebut. Disamping itu dahulu disalah satu makam di Dusun Pomahan yaitu Makam Njurit diadakan pagelaran wayang dan tarian yang disebut tari *"Tayub"*.

Tayub dan pertunjukan wayang adalah kesenian Jawa yang diadakan bersamaan dengan *nyadran* pertunjukan ini diadakan selama satu hari satu malam. Menurut cerita masyarakat *tayub* tersebut adalah kesenian Jawa yang sangat disukai *dhanyang* yang menunggu Makam Njurit. Sehingga *tayub* tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan disebelah Makam Njurit. Makam Njurit adalah makam tertua dan yang sangat disakralkan oleh masyarakat Dusun Pomahan khususnya serta masyarakat Desa Pomahan pada umumnya.

Dalam praktiknya *tayub* justru mengundang orang-orang, baik dari Dusun Pomahan maupun dusun atau desa lain melakukan maksiat yaitu dengan minum-minuman keras, berjudi diarea Makam Njurit tersebut. Sehingga lambat laun dalam pelaksanaan *nyadran* berikutnya *tayub* tersebut dipindahkan ke luar area makam. Dan pada saat ini *nyadran* dengan diiringi *tayub* sudah tidak ada. Pelaksanaan *nyadran* saat ini diganti dengan Pengajian umum disekitar area makam Dusun Pomahan.

Pada umumnya, pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Pomahan terikat pada hari tertentu khususnya di Dusun Pomahan, *nyadran* dilakukan berdasarkan perhitungan hari Jawa yaitu, Rabu *Pahing* setiap selesai panen padi. Tidak ada penanggalan tertentu atau bulan yang pasti dalam pelaksanaan *nyadran* di Dusun Pomahan karena *nyadran* dilakukan hanya jika sudah mendapatkan hasil bumi (Panen) sehingga apabila belum ada hasil bumi (Belum Panen) maka belum ada *nyadran*.

Nyadran di Desa Pomahan dilakukan secara berurutan. Dalam satu desa yang pertama mengadakan *nyadran* haruslah Dusun Pomahan karena di Dusun Pomahan sejak dulu hingga saat ini merupakan tempat tinggal Penguasa Desa (Jajaran Perangkat Desa). Disamping itu di Dusun Pomahan terdapat makam yang paling dituakan dan sangat dikeramatkan oleh masyarakat Pomahan, yaitu Makam Njurit, sehingga, apabila di Makam Njurit belum diadakan *nyadran* maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimakam-makam lain baik, di Dusun Pomahan sendiri maupun dusun-dusun lain di Desa Pomahan tidak berani mendahului mengadakan *nyadran*.[78] Secara urut waktu pelaksanaan *nyadran* di Desa Pomahan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.2

Bagan Waktu Pelaksanaan *Nyadran* di Desa Pomahan

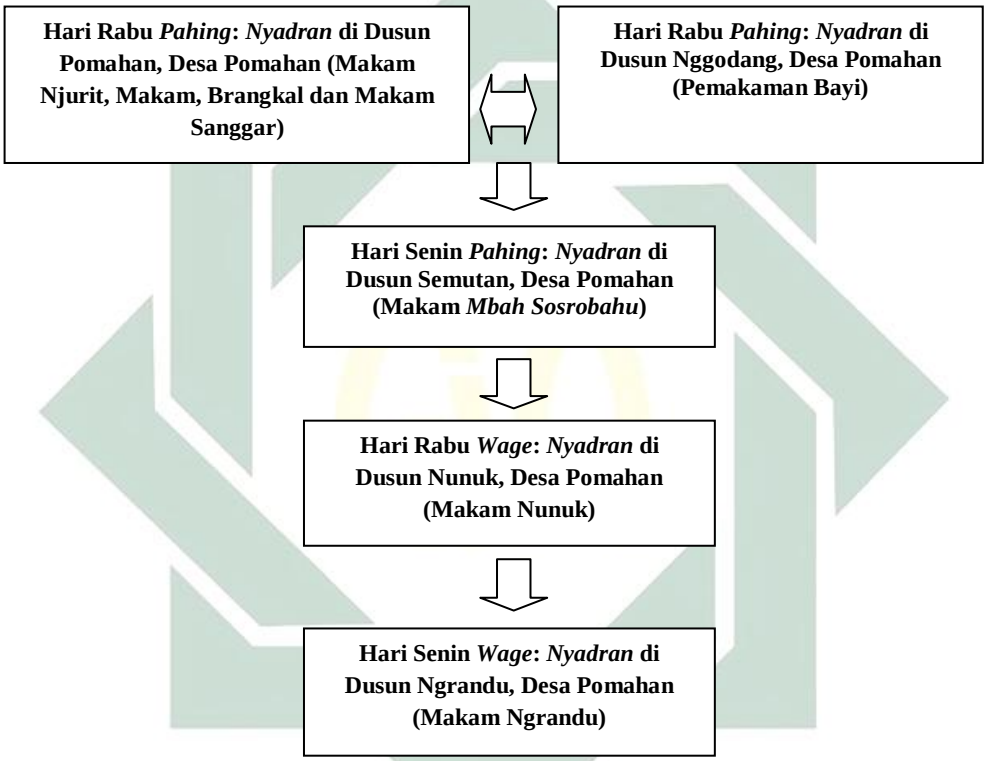

Sumber: Informasi diperoleh dari Hasil Observasi dan Wawancara dengan Panitia *Nyadran* Dusun Pomahan yang kemudian diolah kedalam Bentuk Bagan oleh Peneliti.

2. Bentuk-bentuk Perubahan pada Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan

Dari hasil temuan data di lapangan, terdapat tiga bentuk perubahan tradisi *nyadran* yang ada di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, diantaranya adalah perubahan dari segi makna dan tujuan

[78]Multazam, wawancara oleh penulis, 16 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyadran, perubahan dari segi teknis pelaksanaan serta perubahan dari segi struktur kepengurusan dan anggaran dana yang dikeluarkan dalam *nyadran.*

a. Perubahan Makna dan Tujuan *Nyadran* bagi Masyarakat Dusun Pomahan

Pada dasarnya Kehidupan manusia tidak akan lepas dari yang namanya budaya. Begitupula yang terjadi pada masyarakat Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat Dusun Pomahan mempunyai tradisi yang tetap dilakukan setiap tahunnya, yaitu tradisi *nyadran. Nyadran* adalah suatu tradisi nenek moyang yang pada zaman dahulu mutlak untuk dilakukan, dan apabila tidak dilakukan akan membawa bencana bagi masyarakat. Sebagaimana pernyataan langsung salah satu pemuda Dusun Pomahan yang sekaligus perangkat Desa Pomahan, Mas Puguh (28) saat ditemui di kantor Balai Desa. Selasa, 20 November 2018 jam 08:30 WIB.

> "*Nyadran iku ya tradisi sedekah bumi sing mbiyene ditujukan kanggo dhanyang sing njogo deso mbak, tradisi iki kudu dilakoni, mergo lek gak dilakoni dhanyang sing njogo deso iki bakalan ngamuk, iso-iso masyarakat oleh musibah."*
>
> "*Nyadran* adalah tradisi sedekah bumi yang dahulu ditujukan untuk *dhanyang* yang melindungi desa mbak, tradisi ini harus dilakukan karena apabila tidak dilakukan penunggu desa (*dhanyang)* akan murka, sehingga masyarakat akan mendapatkan musibah."[79]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebelumnya *nyadran* sangat erat dengan hal-hal mistis, masyarakat percaya akan hal-hal diluar dirinya. *Nyadran* awalnya ditujukan kepada *dhanyang* pelindung desa.

[79]Puguh, wawancara oleh penulis, 20 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Mas Anshori (38), selaku panitia tradisi *nyadran* dan pemuda Dusun Pomahan, saat ditemui dirumahnya. Sabtu, 17 November 2018 jam 09:00 WIB.

> *"Nyadran, yaiku tradisi sedekah bumi sing wis dilakoni turun-temurun, tradisi iki mbiyene dilakoni tujuane supoyo ruh penjogo deso (dhanyang) sing manggon nang wit kepoh, nang kuburan-kuburan deso iku ngelindungi masyarakat soko musibah, penyakit, lan sakpiturute. Sakliyane iku nyadran mbiyen iku dilakoni supoyo masyarakat iso diparingi panen sing luwih akeh tahun-tahun berikute."*
>
> "*Nyadran*, yaitu tradisi sedekah bumi yang sudah dilakukan turun-temurun, tradisi ini dahulu dilakukan dengan tujuan supaya roh halus penjaga desa *(dhanyang)* melindungi masyarakat dari musibah, penyakit, dan lain-lain. Selain itu *nyadran* dahulu juga dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat bisa mendapatkan panen yang lebih banyak ditahun-tahun berikutnya."[80]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *nyadran* awalnya merupakan tradisi sedekah bumi yang ditujukan kepada roh yang dianggap menempati dan melindungi desa, *nyadran* dilakukan untuk mendapatkan perlindungan dan panen yang berlimpah, Namun saat ini tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan telah mengalami pergeseran makna, sebagaimana penjelasan salah satu masyarakat Dusun Pomahan, Ibu Mia (35), Guru bahasa disalah satu SLTA, ketika sedang menyapu didepan halaman rumahnya. Minggu, 18 November 2018 jam 15:30 WIB.

> "Tradisi *nyadran* ya sama dengan sedekah bumi, namun dalam perkembangannya telah mengalami pergeseran makna dahulu *nyadran* untuk meminta perlindungan dari *dhanyang* ditempat-tempat yang disakralkan namun sekarang *nyadran* telah dialihkan tujuannya yaitu kirim doa untuk ahli kubur, dengan diadakannya yasinan, *khataman* Qur'an."[81]

[80]Mohammad Anshori, wawancara oleh penulis, 17 November 2018.
[81]Mia, wawancara oleh penulis, 18 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan pada dasarnya telah berubah, *nyadran* tidak lagi memiliki makna sedekah bumi yang ditujukan kepada *dhanyang* akan tetapi lebih ditujukan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal (ahli kubur). Masyarakat dahulu sangat percaya akan takhayul dan hal-hal mistis namun sekarang masyarakat percaya bahwa semuanya terjadi hanya karena kehendak Allah SWT, masyarakat Dusun Pomahan saat ini lebih religius.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mas Puguh (28),

> *"Nyadran saiki nang Dusun Pomahan wis maleh mbak, wis gak koyo mbiyen, mbiyen kan nyadran kudu dilakoni bebarengan ambe tayuban, lek ora ngunu bakal oleh sial, musibah lan sakpiturute, tapi saiki wis gak, masyarakat wis ora percoyo ambe dhanyang mbak, masyarakat percoyo lek sekabehan bala' utowo nikmat iku sangking gusti Allah."*
>
> "*Nyadran* sekarang di Dusun Pomahan sudah berubah mbak, sudah tidak seperti dulu, dulu kan *nyadran* harus dilakukan bersamaan dengan *tayuban*, kalau tidak dengan *tayub* akan mendapatkan sial, musibah dan lain-lain, akan tetapi sekarang tidak, masyarakat sudah tidak percaya pada *dhanyang* mbak, masyarakat percaya bahwa semua bencana, bahaya ataupun nikmat itu berasal dari Allah Swt."[82]

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini telah mengalami perubahan dari berbagai aspek, *nyadran* saat ini tidak lagi ditujukan untuk makhluk halus yang menempati desa melainkan ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Liswatun (50), saat ditemui di Musholla dekat rumahnya. Senin, 19 November 2018, jam 16:30 WIB. *Nyadran* diartikan sebagai tradisi kirim doa untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia disamping untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang

[82]Puguh, wawancara oleh penulis, 20 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Esa, seperti penjelasan Ibu Liswatun, "*Nyadran iku tradisi sing macem-macem fungsine, nyadran yo dadi ungkapan rasa syukur marang gusti pengeran, yo dadi wadah gawe kirim doa kanggo ahli kubur*." "*Nyadran* adalah tradisi yang multifungsi, *nyadran* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, sekaligus untuk kirim doa pada ahli kubur."[83]

Penjelasan serupa juga dituturkan oleh Bapak Musbah (60), selaku masyarakat Dusun Pomahan yang berpartisipasi dalam tradisi *nyadran*, saat ditemui dirumahnya. Minggu, 18 November 2018 jam 15:00 WIB. Beliau menuturkan,

> "*Nyadran iku tradisi sing nduweni akeh manfaat salah sijine manfaat kebersamaan, shadaqah, pas nyadran masyarakat ngelakoni kegiatan bareng-bareng, kabeh saiyeg saikoproyo, contohe yo masyarakat bareng-bareng masak panganan sing arep dibagi-bagi, nyiapno panggonan nyadran bareng-bareng, ngaji lan tahlil bareng masyarakat iso nyambung tali kekeluargaan ."*
>
> "*Nyadran* adalah tradisi yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, diantaranya manfaat kebersamaan, *shadaqah*, pada waktu *nyadran* masyarakat akan melakukan kegiatan-kegiatan bersama, semuanya *saiyeg saikoproyo* contohnya saja masyarakat bersama-sama dalam memasak makanan yang akan dibagi-bagikan, menyiapkan tempat *nyadran* juga bersama-sama, ngaji dan tahlil bersama. masyarakat bisa memperkuat tali silaturrahim dan kekeluargaan antar sesama."[84]

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa *nyadran* di Dusun Pomahan oleh masyarakat dianggap memiliki banyak tujuan tersirat, *nyadran* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, sebagai media menyambung tali silaturrahmi dan meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat, *nyadran* sebagai media berbagi dengan sesama, *nyadran* dapat mengingatkan masyarakat

[83]Liswatun, wawancara oleh penulis, 19 November 2018.
[84]Musbah, wawancara oleh penulis, 18 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, serta mengingatkan masyarakat bahwa pada dasarnya semua manusia kelak pasti akan binasa, seperti penjelasan Ibu Mia (35),

> "*Nyadran* pada dasarnya tetap dilestarikan, tradisi itu tetap berurat berakar namun diorientasikan ke arah yang berbeda, nilai-nilai agama Islam terkandung didalam *nyadran* saat ini, *nyadran* sebagai *pepeling* (Pengingat) kepada orang-orang yang sudah meninggal dan sebagai pengingat bahwa kelak semua manusia pasti akan meninggal dunia."[85]

Pernyataan tersebut menunujukan bahwa *nyadran* tetap ada, dan akan terus dilestarikan, nilai-nilai agama banyak diterapkan dalam pelaksanaan *nyadran*, dan salah satu tujuan dari sekian banyak tujuan *nyadran* di Dusun Pomahan adalah untuk mengingatkan manusia kepada kematian.

Nyadran juga sebagai sarana syiar Islam, masyarakat Dusun Pomahan dahulu tidak mengerti tentang agama Islam, sehingga dalam menyebarkan Islam dahulu dilakukan dengan kesenian, pada waktu itu masyarakat Dusun Pomahan sangat menyukai kesenian wayang sehingga nilai-nilai agama Islam diselipkan dalam menceritakan tokoh-tokoh pewayangan tersebut, seperti penjelasan Bapak Multazam (65), selaku tokoh masyarakat dan panitia tradisi *nyadran* Dusun Pomahan, ketika sedang bersantai sembari menghisap puntung rokok diruang tamunya pada Hari Jumat, Tanggal 16 November 2018 Pukul 19:35 WIB.

> *"Islam nang Jowo disebarno karo waliyullah gunaake kesenian, nah semunu ugo nyebarno agama Islam nang Dusun Pomahan iki, mergo wong-wong mbiyen nang kene senengane wayang, wayang iki mau akhire digunaake sebagai media dakwah Islam."*
>
> "Islam di Pulau Jawa disebarkan oleh para waliyullah dengan menggunakan kesenian, begitu juga untuk menyebarkan agama Islam di Dusun Pomahan ini, karena dahulu orang-orang dusun sini sangat menyukai pertunjukan

[85]Mia, wawancara oleh penulis, 18 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wayang sehingga dalam *nyadran* pertunjukan wayang digunakan sebagai media dakwah Islam."[86]

Jadi pada intinya, tradisi *nyadran* saat ini bagi masyarakat Dusun Pomahan sudah mengalami perubahan dari segi pemaknaan dan tujuan, *nyadran* tidak lagi dimaknai sebagai tradisi sedekah bumi yang harfiah dengan mengirim sesaji untuk meminta perlindungan dan panen yang melimpah pada roh halus yang menjaga dusun, desa, kampung *(dhanyang)*, melainkan *nyadran* dimaknai sebagai tradisi kirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia, *nyadran* sebagai wujud permohonan ampunan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, *nyadran* sebagai media *syiar* Islam, sebagai sarana untuk berbagi kepada sesama, *nyadran* juga merupakan tradisi untuk meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat.

Meskipun telah terjadi perubahan makna dan tujuan yang signifikan dalam tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, tetapi masyarakat tetap menyebut tradisi ini sebagai tradisi *nyadran.* Karena perubahan makna dan tujuan tersebut, *nyadran* saat ini bukan hanya sekedar tradisi turun-temurun yang dilestarikan melainkan sudah menjadi aturan, nilai-nilai dan kewajiban masyarakat untuk melaksanakan *nyadran* tersebut setiap tahun.

b. Perubahan Teknis Pelaksanaan *Nyadran*

Dalam hidup ini, manusia selalu berubah ke arah kemajuan dan perkembangan, pada dasarnya di dunia ini semuanya akan mengalami perubahan. Perubahan merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan menandakan proses penyesuaian diri antara masyarakat dengan

[86]Multazam, wawancara oleh penulis, 16 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan zaman. Apabila sekelompok masyarakat tidak bisa beradaptasi dengan perubahan zaman maka sudah dapat dipastikan masyarakat tidak akan mampu menghadapi tuntutan zaman dan masyarakat akan menjadi masyarakat yang konservatif dan terasing.

Pelaksanaan *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini merupakan salah satu wujud penyesuaian diri (adaptasi) masyarakat dengan perkembangan zaman. Masyarakat menganggap bahwa *nyadran* dimasa lalu yang erat dengan hal-hal mistis adalah suatu tindakan yang tidak masuk akal. Pelaksanaan *nyadran* sebelumnya juga tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat Dusun Pomahan dimana mayoritas adalah orang-orang Islam. Oleh karena itu masyarakat membuat kesepakatan untuk melakukan perubahan dalam hal teknis pelaksanaan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Khairulliswati (40), selaku Kepala Desa Pomahan, saat ditemui dirumahnya pada hari Jumat, 7 Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Beliau menuturkan,

> "Kalau ditanya tentang apa saja yang berubah dari *nyadran* di Dusun Pomahan, saya bisa mengatakan bahwa satu hal yang paling jelas dari perubahan tersebut adalah pelaksanaan *nyadran* itu sendiri. *Nyadran* dulu dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa bagi masyarakat, akan tetapi saat ini masyarakat tidak lagi percaya pada hal-hal semacam itu, dan masyarakat sini kan kebanyakan orang Islam banyak pemuka agama, jadi *nyadran* diubah tidak lagi ada *gong*, wayang, *sinden*, melainkan sekarang *nyadran* sebagai ajang menyebarkan ajaran Islam, yah supaya masyarakat sini juga semakin mengerti tentang nilai-nilai ajaran Islam."[87]

Lebih lanjut Ibu Khairulliswati menjelaskan,

> "Dulu itu sebenarnya hampir terjadi perselisihan dek antara Pemuka agama dengan pihak yang berwenang menyelenggarakan *nyadran* di Dusun Pomahan, tetapi untung saja tidak sampai terjadi perselisihan, bisa dirundingkan baik-baik. Dulu itu intinya pemuka agama yang di Dusun

[87]Khairulliswati, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pomahan, gak setuju kalau *nyadran* dilaksanakan dengan adanya unsur syirik dan mengadakan *tayuban*, nah disisi lain penyelenggara *nyadran* tidak berani mengubah cara yang ada tanpa persetujuan masyarakat. Akhirnya setelah dirundingkan bareng-bareng dengan masyarakat, ternyata masyarakat sependapat dengan pemuka agama itu tadi, disamping itu juga masyarakat sebenarnya keberatan dengan *nyadran* yang menghabiskan banyak dana, dan banyak mendatangkan *madharat* akhirnya diubahlah *nyadran* seperti yang sekarang."[88]

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa *nyadran* di Dusun Pomahan sudah mengalami perubahan dari segi teknis pelaksanaan, dari segi teknis *nyadran* dahulu selalu diiringi dengan pagelaran wayang, *gong* dan mendatangkan *sinden*, akan tetapi karena pelaksanaan *nyadran* dahulu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, *nyadran* oleh masyarakat diubah teknis pelaksanaannya, *nyadran* saat ini dilakukan dengan diadakannya pengajian umum dan mendatangkan Da'i, Kyai, atau Ustadz untuk berceramah. Seperti penjelasan Mbak Neda (25), selaku Perangkat Desa Pomahan, saat ditemui di kantor Balai Desa. Selasa, 20 November 2018 jam 08:30 WIB.

> "*Nyadran* di Dusun Pomahan ini banyak mbak perbedaannya dengan dulu, terutama kalau dilihat pelaksanaannya udah beda, kalau dulu kan mesti diadakan *tayuban* itu mbak di deket makam Njurit, terus diganti *tayuban* nya di deket rumah pak Kasun, nah sekarang diganti lagi, udah gak pakai *tayuban-tayuban* lagi, kalau sekarang biasanya diadakan pengajian dan ada hiburannya balada mbak."[89]

[88]Khairulliswati, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2018.
[89]Neda Prasiska, wawancara oleh penulis, 20 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3

Pelaksanaan *Nyadran* Di Dusun Pomahan

Sumber: Dokumentasi Panitia *Nyadran* 2018.

Pernyataan dari mbak Neda dan Ibu Khairulliswati juga didukung oleh pernyataan Mbak Nikmah (38), yang juga merupakan masyarakat Dusun Pomahan yang ikut berpartisipasi dalam *nyadran*, saat bersantai dirumahnya. Sabtu, 24 November 2018 jam 15:34 WIB. Ia menjelaskan,

> "*Nyadran* sekarang itu udah gak sama seperti dulu, kalau dulu pas *nyadran* disini rame banget dek, bahkan udah seperti hari raya idul fitri, banyak masyarakat yang ada diluar kota pulang kampung, banyak masyarakat yang *sliwar-sliwer* dijalan *ater-ater* makanan ke tetangga dan kerabatnya di pagi hari, siangnya masyarakat kan kerjabakti diarea makam, terus malemnya masyarakat dusun sini begadang sampai pagi karena ada *gong* sama wayang to, kalau sekarang kan enggak begitu, *nyadran* sekarang kan diawali *ater-ater* dan *khataman* Qur'an di pagi hari, dilanjut tahlil di makam Njurit, Brangkal dan Sanggar, setelah itu siang atau malemnya diadakan pengajian."[90]

Penjelasan dari Mbak Nikmah juga diperkuat oleh penjelasan Mbak Nia Kurniawati (23), selaku masyarakat Dusun Pomahan, saat bersantai dan menjaga tokonya pada Hari Jumat, 7 Desember 2018 pukul 10:00 WIB, ia menjelaskan,

> "*Nyadran* di Dusun Pomahan saat ini sudah banyak perbedaan sih dek, contohnya ya yang terlihat ajalah, waktu saya masih kecil dulu *nyadran* itu pasti ruame, banyak orang jualan dari timur deket rumahnya mbak Suniti itu sampai barat sana deketnya rumahnya pak Kasun, terus dulu itu pasti ada

[90]Nikmah, wawancara oleh penulis, 24 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pagelaran wayang, *gong* dan lengkap dengan *sinden* nya. Pas *nyadran* juga masyarakat dulu repot banget dek, harus nyiapin ini dan itu, yang laki-laki kerja bakti di makam, terus juga nyiapin panggung, terop apalagikan di Dusun sini ada tiga makam ya yang menjadi tempat *nyadran*, otomatis yang dibersihkan kan tiga-tiganya. Nah, yang perempuan itu repot masak dek, kan yang dimasakin orang banyak, masakin bapak-bapak yang kerjabakti, masak buat dikirim ke tetangga dan kerabat, terus juga masih harus nyiapin tumpeng, sama nyiapin sajian hasil bumi yang ditata kayak gunung itu lho, apa ya istilahnya, yang ada sayur-sayuran, buah-buahan. Tapi sekarang sudah gak seperti itu jadi lebih ringkas."[91]

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan dalam pelaksanaan, sudah tidak lagi erat dengan kebudayaan-kebudayaan Jawa melainkan lebih erat dengan kebudayaan-kebudayaan Islam. Makanan simbolik hasil bumi yang biasanya disajikan dalam *nyadran* saat ini juga sudah tidak ada, saat ini dalam *nyadran* masyarakat Dusun Pomahan hanya menyajikan makanan seperti pada acara *tasyakuran*.

Nyadran sendiri dalam pelaksanaannya di Dusun Pomahan saat ini tidak harus dilaksanakan secara kolektif, berbeda dengan dulu, dimana *nyadran* harus dilaksanakan di waktu dan tempat yang sama. Saat ini *nyadran* boleh dilakukan secara individual (perorangan), banyak masyarakat yang mengadakan kirim doa pada waktu *nyadran*, dan pelaksanaannya dilakukan di rumah masing-masing. Sebagaimana penjelasan Mbak Uswatun (35), saat ditemui dirumahnya hari Jumat, 7 Desember 2018 pukul 13:13 WIB.

> *"Nyadran saiki nang Dusun Pomahan luwih luwes, ngadak o selametan dibarengno ambe nyadran yo gakpopo, ngadak o tahlilan, syukuran dibarengno sisan minongko nyadran yo gakpopo, ngiras-ngirus ngunu mbak, gak kudu bareng kabeh pas deng dino kok, tapi yo pas wayah ulan e nyadran, lek durung ulan nyadran ngadakno selametan yo diarani selametan biasa, ora selametan nyadran."*

[91]Nia Kurniawati, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Nyadran* sekarang di Dusun Pomahan lebih luwes, mengadakan selamatan digabung dengan *nyadran* sekalian tidak apa-apa, mengadakan tahlilan, syukuran digabung sekalian dalam rangka *nyadran* juga tidak apa-apa, sembari berenang minuma air istilahnya mbak, gak harus bareng semuanya pas hari H kok, tapi ya tetap pas bulan-bulan *nyadran*, kalau belum masuk bulan-bulan *nyadran* ngadakan selamatan ya disebut selamatan biasa, bukan selamatan *nyadran.*"[92]

Dari berbagai pemaparan tersebut diatas, dapat ditarik suatu benang merah, bahwa perubahan makna dan tujuan *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini juga telah membawa perubahan pada teknis pelaksanaan *nyadran.* Dengan tujuan yang berubah dari tradisi maka pelaksanaan dari tradisi tersebutpun ikut berubah, pada hakikatnya pelaksanaan atau realisasi dari suatu tindakan selalu bergantung pada tujuannya.

c. Perubahan Struktur Kepengurusan dan Anggaran Dana dalam *Nyadran*

Berkaitan dengan kepengurusan dan juga dana administrasi *nyadran* di Dusun Pomahan, Bapak Multazam (65), menjelaskan bahwa terdapat perubahan dari segi kepanitiaan.

> *"Mbiyen nyadran iku ora onok panitiane nduk, kabeh sing berkaitan ambe pelaksanaan e nyadran ditangani langsung karo kepala dusun, tetapi saiki nyadran onok panitiane nduk, nang gene Deso Pomahan, khususe Dusun Pomahan onok telu lokasi nyadran yaiku, Makam Njurit, Makam Sanggar, Makam Brangkal. Gawe ngatur pelaksanaan nyadran nang telu lokasi iku mau dibentuk panitia cilik sing terdiri soko masyarakat umum. Lha panitia cilik iki mau nang ngisore panitia induk sing terdiri soko perangkat deso, tugas panitia induk iki mau ngumpulno, ngatur lan bagi'o dana nang panitia cilik iku mau."*

> "Dahulu dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan tidak ada kepanitiaannya nak, semua yang berkaitan dengan *nyadran* ditangani secara langsung oleh Kepala Dusun, akan tetapi sekarang dalam pelaksanaan *nyadran* terdapat kepanitiaan nak, di Desa Pomahan khususnya di Dusun

[92]Uswatun Khasanah, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pomahan terdapat tiga lokasi *nyadran* yaitu, di Makam Njurit, Makam Sanggar, Makam Brangkal. Untuk mengatur pelaksanaan *nyadran* ditiga makam tersebut dibentuk satu panitia kecil yang terdiri dari masyarakat umum, panitia kecil tersebut dibawah panitia induk yang terdiri dari Perangkat Desa. Tugas panitia induk adalah mengumpulkan, mengatur dan mendistribusikan dana ke panitia kecil tersebut."[93]

Bapak Fadlan (60) lebih jauh juga menjelaskan bahwa juga terdapat perubahan dalam hal kepengurusan, administrasi dan anggaran dana *nyadran,*

"Kaitane administrasi nyadran yo onok perbedaan antarane mbiyen ambe saiki, mbiyen nyadran nang Dusun Pomahan mesti ditentuake karo Kasun, Kasun iki mau oleh mandat soko Petinggi yo waktu ne yo anggaran biayae, tapi saiki, waktu lan anggaran nyadran ditentuake melalui sidang musyawarah. Musyawarah iki mau diadaake sedurunge panen, dadi perangkat kabeh dikumpulno terus disepakati bareng-bareng anggaran biayae ambe waktue. Nang Dusun Pomahan kan onok telu panggonane nyadran, Kuburan Njurit, Kuburan Brangkal, karo Kuburan Sanggar. Lha nang telu kuburan iki mau nduk, panitiane dibagi dana gawe nyadran. Anggaran dana iki mau ditarik soko masyarakat Dusun Pomahan kene dewe, lek tahun iki masyarakat ditarik 20 ewu, biasae warga dusun utowo deso liyane sing nduwe keluarga di kubur nang kuburan Dusun Pomahan yo mbayar nduk. Kadang-kadang yo gelek nduk, wong-wong njobo sing nduwe usaha nang Pomahan kene yo nyumbang, lha pas danae luwih biasae digawe tambahan nyadran tahun berikute."

"Berkaitan dengan administrasi dalam *nyadran* juga terdapat perubahan yang dahulu dengan yang sekarang, dahulu *nyadran* di Dusun Pomahan selalu ditentukan oleh Kepala Dusun atas mandat dari Kepala Desa baik waktu, maupun anggaran biaya, namun saat ini waktu dan anggaran untuk *nyadran* ini ditentukan melalui sidang atau musyawarah. Sidang atau musyawarah tersebut dilaksanakan sebelum musim panen, yaitu dengan mengumpulkan seluruh perangkat desa dan kemudian dibuat kesepakatan mengenai anggaran biaya dan waktu pelaksanaan *nyadran* tersebut. Di Dusun Pomahan terdapat tiga lokasi yang dijadikan tempat untuk *nyadran*, yaitu di Makam Njurit, Makam Brangkal dan Makam Sanggar. Nah ditiga

[93]Multazam, wawancara oleh penulis, 16 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> makam tersebut nak, panitia diberikan sejumlah dana untuk pelaksanaan *nyadran*. Pada umumnya dana *nyadran* ini diperoleh dari masyarakat Dusun Pomahan itu sendiri, untuk tahun ini masyarakat dikenai biaya 20 ribu per KK, biasanya warga dari desa lain yang anggota keluarganya dimakamkan di Dusun Pomahan (Ahli Waris) juga ikut membayar iuran nak. Di samping itu seringkali dalam pelaksanaan *nyadran* dana diperoleh dari sumbangan orang-orang luar yang memiliki usaha di Dusun Pomahan. Apabila dana yang diperoleh berlebih maka dana tersebut digunakan sebagai dana tambahan untuk *nyadran* tahun selanjutnya."[94]

Pernyataan tersebut menjelaskan, bahwa kepengurusan *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini telah berubah, *nyadran* di Dusun Pomahan semula ditentukan oleh satu orang baik anggaran maupun waktu pelaksanaannya. Sedangkan saat ini waktu dan anggaran *nyadran* di tentukan secara bersama-sama oleh masyarakat, saat ini dalam pelaksanaan *nyadran* di Dusun Pomahan telah dibentuk kepanitiaan untuk mewakili masyarakat.

Selain itu, karena teknis pelaksanaan *nyadran* telah berubah, maka jumlah biaya yang dianggarkan pun saat ini telah berubah, *nyadran* yang dahulu dianggap menghabiskan banyak biaya, masyarakat yang berasal dari golongan menengah kebawah mengeluh karena tidak sanggup jika harus melakukan tradisi yang menyebabkan kemiskinan kultural ini, Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Misri (47), yang merupakan masyarakat Dusun Pomahan, saat sedang bersantai didepan rumahnya, pada hari Jumat, 7 Desember 2018 pukul 15:00 WIB, ia memaparkan,

> *"Nyadran mbiyen ancene ngentekno biaya, nanggap wayang ae iso-iso welasan sampe puluhan juta mbak, angger wong mbiyen ditarik dana cukup akeh, pertama bayar duit per KK biasane 100 ewu,iku d gawe nyewo terop, nanggap wayang, ambe sinden, ikupun wong sing biasa-biasa ditarik semunu, lha lek wong mampu yo malah ditarik luwih akeh, iseh dikon gawe 5 takir per KK, terus per RT iku biasae ya urunan maneh gawe tuku sajian*

[94]Fadlan, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil bumi koyok sayuran, durung maneh pas wayangan kan gak mungkin sing nontok dianggurno dadi masyarakat biasane nyumbang maneh mbuh rupo rokok, banyu ngombe, jajan-jajan kadang onok sing nyumbang rupo duit maneh. Lek gawe wong mampu ngnu gak dadi masalah mbak, tapi lek wong koyok aku ngeneki asline ya keberatan durung maneh yo iseh ater-ater nang dulur-dulur, ancene gak wajib tapi lek gak ater-ater yo sungkan ambe keluarga mbak."

"*Nyadran* dulu memang menghabiskan banyak biaya, mengadakan pertunjukan wayang saja bisa habis belasan sampai puluhan juta mbak, setiap orang di mintai dana yang cukup besar, pertama harus membayar uang per KK biasanya 100 ribu, uang ini untuk nyewa tenda, ngadakan pagelaran wayang dan *sinden*, itu orang yang gak mampu di mintai segitu, kalau yang mampu malah biasanya dimintai lebih banyak, masih disuruh untuk membuat berkatan per KK 5 berkat, terus per RT itu masih iuran lagi untuk membeli sajian hasil bumi seperti sayuran, belum lagi biasanya pas pagelaran wayangkan gak mungkin yang nonton di anggurin jadi biasanya masyarakat masih nyumbang lagi, entah berupa rokok, air minum, makanan-makanan ringan dan kadang ada juga yang menyumbangkan uang lagi, mungkin bagi orang yang mampu itu tidak menjadi masalah mbak, tapi kalau orang-orang seperti saya ya sebenarnya keberatan belum lagi ya masih harus kirim makanan ke sanak saudara, memang kirim makanan ini gak wajib tapi kalau tidak kirim makanan ya sungkan sama keluarga mbak."[95]

Penjelasan Ibu Misri juga didukung oleh pernyataan Mbak Nia Kurniawati (23), ia menjelaskan bahwa *nyadran* dahulu memang secara tidak langsung menelan anggaran dana yang cukup besar bagi masyarakat, berbeda dengan sekarang,

"*Nyadran* sekarang disini lebih ringkes dek, gak ribet seperti dulu, kalau dulu kan masyarakat harus ngeluarin banyak biaya dan tenaga, iuran yang ditarik dari desa dulu cukup tinggi karena dibuat nanggep *sinden* juga, nanggap *tayub* kan lumayan mahal dek, jadi ya wajar kalau iurannya dulu banyak, tapi itu baru dana yang disetorin ke desa, belum lagi masyarakat harus ngeluarin dana lagi per individu untuk *ater-ater* kan gak mungkin saudara gak dikirim makanan, kalau sekarang gak, masyarakat cuma dimintai uang 20 ribu per KK, kalau soal berkatan dan *ater-ater* masih tetep sih, tapi kalau ada yang mau ngadain sendiri syukuran di rumah juga boleh gak harus nyumbang berkatan lagi, intinya *nyadran* sekarang tidak membebani masyarakat."[96]

[95]Misri, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2018.
[96]Nia Kurniawati, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa Penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa *nyadran* yang saat ini pelaksanaannya telah berubah menjadi lebih luwes, lebih ringkas tidak menelan banyak biaya sehingga memudahkan masyarakat, masyarakat tidak lagi merasa terbebani dengan tradisi ini, sehingga tradisi ini harus terus di jaga dan dilestarikan.

3. Penyebab Perubahan Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan

Suatu perubahan tidak terjadi begitu saja, di dalam proses perubahan pasti terdapat hal-hal yang menyebabkan perubahan itu sendiri. Hal-hal inilah yang menyebabkan masyarakat harus berubah. Ketidaksesuaian aturan dan nilai-nilai dengan perkembangan zaman saat ini, merupakan salah satu penyebab perubahan dalam masyarakat. Adaptasi suatu sistem dalam masyarakat menjadi senjata yang penting untuk bisa menghadapi perkembangan dan kemajuan seperti saat ini. Hal ini jugalah yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat Dusun Pomahan. Karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disadari atau tidak telah dapat membuka mata masyarakat untuk berubah. Perubahan yang terjadi tidak hanya menyebabkan masyarakat mengalami perubahan dari segi pola pikir, melainkan juga perubahan dalam bertindak. Karena pada dasarnya pola pikir akan selalu mempengaruhi tindakan masyarakat.

Seiring dengan pola pikir yang semakin berkembang, masyarakat dapat dengan mudah membedakan nilai-nilai mana yang masih layak untuk dipertahankan dan yang tidak layak untuk dipertahankan berkaitan dengan tradisi *nyadran.* Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengalami perubahan baik dari segi pemaknaan maupun pelaksanaannya. *Nyadran* di Dusun Pomahan mengalami perubahan, yang awalnya erat dengan hal-hal mistis saat ini diubah menjadi erat dengan ajaran agama Islam, semua perubahan tersebut pastilah ada penyebabnya, diantara penyebab perubahan tradisi tersebut adalah karena perubahan yang terjadi pada masyarakat, masyarakat mengalami perkembangan pola fikir *(mindset)*, perkembangan ilmu pengetahuan dan religiusitas.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fadlan (60), selaku salah satu panitia *nyadran* dan tokoh agama Dusun Pomahan, *"Masyarakat saiki wis pinter-pinter gak koyo zaman mbiyen, masyarakat saiki wis ngerti opo sing pantes disembah, nyembah ya nang gusti Allah mosok nyembah barang alus."* "Masyarakat sekarang sudah pandai-pandai tidak seperti zaman dahulu, masyarakat sekarang sudah mengerti apa yang patut disembah, nyembah ya kepada Allah masak kepada makhluk halus."[97]

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Multazam (65), beliau menjelaskan bahwa dahulu di Dusun Pomahan *nyadran* erat dengan hal-hal mistis, membakar menyan di Punden-punden, membawa sesaji dan lain-lain, namun saat ini tidak ada. Perubahan ini adalah karena adanya ilmu pengetahuan,

> "*Nyadran mbiyen ancene erat ambe barang ghaib nduk, onok mbakar menyan lan gowo sajen, kok nyadran nduk, selametan wong ninggal ae mbiyen bakar menyan, tapi saiki wis ora, mergo onok ilmu pengetahuan, wis akeh sekolah-sekolah, mbiyen gak onok sekolah dadi ilmu sing dinduweni masyarakat yo ilmu kebatinan (kanuragan), bedo ambe saiki masyarakat wis nduweni ilmu pengetahuan."*

[97]Fadlan, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Nyadran* dulu memang erat dengan hal-hal mistis nak, ada bakar menyan dan membawa sesaji, jangankan *nyadran* bahkan selamatan untuk orang meninggal dunia saja dulu membakar menyan, tapi sekarang sudah tidak, karena adanya ilmu pengetahuan, sudah banyak sekolah-sekolah yang berdiri, dulu tidak ada sekolah sehingga ilmu yang dimiliki masyarakat adalah ilmu kebatinan *(Ilmu Kanuragan)*, berbeda dengan sekarang masyarakat sudah memiliki ilmu pengetahuan."[98]

Sependapat dengan Bapak Multazam, Ibu Mia (35) juga menjelaskan, bahwasanya masyarakat Dusun Pomahan saat ini sudah memiliki ilmu pengetahuan dan pola pikir yang semakin berkembang,

> "Masyarakat di Dusun Pomahan dahulu sangat percaya dengan takhayul, sehingga dalam pelaksanaan *nyadran* selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis, dahulu di Dusun Pomahan *nyadran* diiringi dengan *tayub*, menurut kepercayaan masyarakat, diyakini makam atau tempat tertentu penunggunya atau *dhanyang* nya menyukai *tayub*. Namun saat ini *tayub* dihilangkan diganti dengan pengajian, dengan perubahan keyakinan, masyarakat telah mengetahui bahwa percaya pada takhayul adalah praktik syirik, mau tidak mau *nyadran* diubah secara Islami, tidak ada *tayub* atau pertunjukan wayang lagi, masyarakat tidak lagi meyakini bahwa ditempat-tempat tersebut ada *dhanyang* yang menyukai *tayub*, nyatanya dibuktikan saat ini tidak ada *tayub* dalam *nyadran* juga tidak terjadi apa-apa, di Pomahan *nyadran* sudah tidak seperti di daerah-daerah lain yang masih mistis."[99]

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa *nyadran* di Dusun Pomahan telah mengalami perubahan dan itu terjadi karena masyarakatnya yang semakin modern, semakin religius dan mempunyai ilmu pengetahuan, masyarakat saat ini berfikir secara rasional. Ibu Liswatun (50) juga memperkuat pernyataan Ibu Mia dengan pernyataannya, *"Saiki nyadran wis ora onok tayub mergo masyarakat nang dusun iki wis podo ngerti agomo."* "Saat ini *nyadran* tidak lagi diadakan bersamaan dengan *tayub* karena masyarakat di dusun ini sudah banyak yang mengerti agama."[100]

---

[98]Multazam, wawancara oleh penulis, 16 November 2018.
[99]Mia, wawancara oleh penulis, 18 November 2018.
[100]Liswatun, wawancara oleh penulis, 19 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat tetap melaksanakan tradisi namun pelaksanaannya sudah berubah, *nyadran* di Dusun Pomahan sudah tidak kental akan hal-hal mistis, masyarakat masih percaya akan adanya hal-hal diluar diri manusia, namun tidak lagi menyembahnya seperti pada zaman dahulu.

> "Hal-hal ghaib, dunia lainkan memang ada, dan masyarakat masih percaya akan hal itu, namun karena masyarakat saat ini tidak mengkultuskan dan tidak meyakini sepenuhnya jadi kehadiran mereka tidak begitu dirasakan oleh masyarakat."[101]

Sedikit berbeda dengan penjelasan Ibu Mia dan Ibu Liswatun, Ibu Misri (47) menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan berubah memang karena perkembangan pola pikir masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, disamping itu perubahan tradisi ini menurutnya adalah karena biaya,

> *"Nyadran nang Pomahan iki maleh ancene yo lek dipikir-pikir mergo masyarakat wis podo pinter-pinter mbak terus yo zaman kan semakin maju saiki, tapi onok penyebab liyane nyadran maleh nang dusun kene salah sijine yo amergo biaya barang mbak. Lek umpomo nyadran sing sakdurunge sesuai ambe adate wong kene paling ya tetep di pertahano, masio biayane akeh, lha berhubung wis gak sesuai, biayane akeh sisan akhire diubah ae mbak koyo sing saiki."*
>
> "*Nyadran* di Pomahan ini berubah kalau difikir-fikir memang benar karena masyarakat sudah pandai-pandai mbak, selain itu zaman kan juga semakin maju sekarang, tapi ada penyebab lain *nyadran* berubah di dusun ini yaitu salah satunya adalah karena biaya juga mbak, kalau seumpama *nyadran* yang sebelumnya sesuai dengan adatnya orang sini mungkin *nyadran* dengan cara sebelumnya akan tetap di pertahankan, meskipun menghabiskan banyak biaya. Nah, berhubung sudah tidak sesuai, biayanya juga banyak akhirnya diubah tradisi ini mbak seperti yang sekarang."[102]

Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan hal utama yang menyebabkan perubahan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro adalah Ilmu Pengetahuan,

---

[101]Mia, wawancara oleh penulis, 18 November 2018.
[102]Misri, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Dusun Pomahan sudah memiliki banyak wawasan dan pengetahuan baik tentang agama mapun pengetahuan umum lainnya, masyarakat dalam kehidupannya semakin rasional.

Biaya yang besar pada *nyadran* yang sebelumnya, hanya merupakan salah satu penyebab kecil tradisi *nyadran* yang ada di dusun ini mengalami perubahan. Karena penyebab utama berubahnya tradisi ini adalah perubahan rasionalitas masyarakat itu sendiri, masyarakat sudah bisa membedakan mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman, dengan adanya perkembangan rasionalitas itulah masyarakat semakin memikirkan untung-rugi, dan efektivitas dalam melakukan tindakan.

C. Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Sesuai dengan topik yang diangkat dalam penelitian mengenai "Perubahan Tradisi", peneliti melihat adanya berbagai bentuk perubahan pada tradisi *nyadran* yang terdapat di Dusun Pomahan. Seperti perubahan makna dan tujuan tradisi *nyadran* bagi masyarakat, perubahan teknis pelaksanaan, perubahan kepengurusan dan biaya yang dianggarkan. Perubahan-perubahan ini terjadi karena masyarakat telah memiliki ilmu pengetahuan dan semakin rasional dalam hidupnya, masyarakat telah mampu membedakan tradisi yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Kemudian pada tahapan selanjutnya, peneliti melakukan analisa data yang sebelumnya telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, data tersebut kemudian direlevansikan dengan teori tindakan sosial Max Weber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Teori tindakan sosial Max Weber masuk dalam paradigma definisi sosial. Berbeda dengan paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial yang objektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial justru memusatkan diri pada proses berfikir manusia sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Artinya, didalam bertindak atau berinteraksi, individu tetap berada dibawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu dengan tindakannya.[103]

Tradisi adalah sesuatu yang mencerminkan jati diri masyarakat, sehingga bagaimanapun bentuk pelaksanaan tradisi, akan selalu menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakatnya. Tradisi *nyadran* bukanlah tradisi milik perorangan melainkan tradisi yang dimiliki bersama. Sehingga tindakan melakukan perubahan pada tradisi ini sebenarnya merupakan tindakan kolektif bukan tindakan individual. Hal ini bertolak belakang dengan paradigma definisi sosial yang memfokuskan pada tindakan dan makna tindakan individu.

Meskipun demikian, karena pembahasan dalam penelitian ini mengenai tradisi yang merupakan milik bersama, maka kita dapat memahami tindakan masyarakat secara keseluruhan dalam melaksanakan tradisi ini sebagai tindakan individu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Weber bahwa, "Tindakan sosial memfokuskan perhatiannya pada individu, pola, regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Namun Weber juga mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu."[104]

---

[103]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 95.

[104]George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan masyarakat mengubah tradisi *nyadran* merupakan tindakan kolektif, akan tetapi tindakan ini sebenarnya juga merupakan tindakan individu dan di dasarkan pada kepentingan individu. Perlu di tekankan di sini bahwa sebelum manusia menjadi masyarakat manusia terlebih dahulu telah menjadi individu.

Nyadran memang tradisi yang dimiliki bersama-sama masyarakat, akan tetapi perubahan-perubahan yang dilakukan pada tradisi *nyadran* ini hakikatnya di dasarkan pada kemauan dan kepentingan individu yang menjadi anggota masyarakat. Contohnya saja seperti, perubahan teknis pelaksanaan dan anggaran dana dalam *nyadran*. Sebelumnya *nyadran* merupakan tradisi yang banyak terdapat unsur syirik didalamnya, hal ini tidak sesuai dengan kondisi individu-individu masyarakat yang seluruhnya beragama Islam dan memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Karena memperhatikan aspek-aspek yang demikian maka diubahlah tradisi ini menjadi tradisi yang sarat akan nilai-nilai Islam. Individu-individu yang hidup di wilayah Dusun Pomahan juga bukanlah orang-orang dengan tingkat perekonomian yang tinggi, sehingga pelaksanaan *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu-individu anggota masyarakat.

Hal ini sesuai dengan konsep paradigma definisi sosial, dimana Paradigma ini memandang bahwa, “Hakikat dari realitas sosial lebih bersifat subjektif dibandingkan objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Jadi menurut paradigma ini, tindakan sosial menunjuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu menunjuk pada agregat definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat."[105]

Sebagaimana fokus perhatian dari paradigma definisi sosial adalah individu dengan tindakannya, maka dapat dilihat bahwa Di Dusun Pomahan juga terdapat segi-segi tindakan individu dalam pelaksanaan *nyadran,* yang termasuk ke dalam tindakan sosial, Misalnya dalam hal ini adalah tindakan mengirim makanan kepada tetangga dan kerabat *(ater-ater)* sebagai wujud *shadaqah* dan meningkatkan ikatan kekeluargaan, individu yang mengirimkan makanan mengetahui makna dari tindakannya begitupula yang menerima makanan juga mengetahui makna dari tindakan tersebut.

Tindakan tersebut dilakukan atas kehendak individu sendiri, dimana tindakan itu memiliki arti bagi dirinya dan orang lain, serta ditujukan kepada orang lain. Ditujukan kepada tindakan orang lain disini diartikan bahwasannya, *ater-ater* dalam *nyadran* ini sebelumnya telah dilakukan oleh masyarakat atau kerabat saat *nyadran* berlangsung di dusun atau desa mereka, atau dari tindakan individu mengirim makanan ini mengakibatkan kerabat atau tetangga dari dusun atau desa lain melakukan tindakan serupa sehingga terdapat imbal balik dari tindakan tersebut.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Weber, bahwasanya yang dimaksudkannya sebagai "Tindakan sosial adalah tindakan yang nyata-nyata

[105]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diarahkan kepada orang lain yang bisa juga merupakan tindakan perulangan dengan sengaja karena adanya situasi yang serupa."[106]

Perubahan pada tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan, tidak secara langsung dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama, melainkan terdapat individu yang berperan sebagai pemimpin dalam melakukan perubahan. Individu tersebut adalah seorang tokoh agama yang mulanya melihat ketidak sesuaian pelaksanaan tradisi *nyadran* dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat saat ini, kemudian tokoh agama tersebut melakukan perubahan pada *nyadran* dengan cara melakukan selamatan sendiri di rumah sebagai ganti *nyadran*. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang bebas tetapi bertanggung jawab. Ia tetap berada dibawah pengaruh norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu dengan tetap melaksanakan tradisi sekalipun pelaksanaannya berbeda. Tindakan itu adalah tindakan yang bermakna bagi dirinya dan orang lain kemudian tindakan itu juga dapat mempengaruhi tindakan orang lain. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya masyarakat Dusun Pomahan yang melaksanakan *nyadran* dengan cara mengadakan selamatan dirumahnya masing-masing.

Tindakan yang dilakukan tokoh agama tersebut merupakan tindakan sosial, Hal ini sesuai dengan penjelasan Weber, "ia menjelaskan bahwa dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Artinya, di

[106]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bertindak atau berinteraksi, individu tetap berada di bawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat."[107]

Individu disini juga dapat merupakan masing-masing diri masyarakat, yang mempunyai segala otoritas dalam bertindak sebagai manusia yang bebas, namun bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya demi terciptanya integrasi dalam masyarakat. Bebas dalam memilih suatu tindakan dalam hal melaksanakan tradisi agar sesuai dan tidak menyimpang dari nilai-nilai agama yang dianut.

Weber dalam teorinya mengenai tindakan sosial tidak hanya memfokuskan pembahasannya dari segi tindakan individu saja, melainkan juga tindakan antar hubungan sosial *(social relationship),*"Weber mendefinisikannya sebagai tindakan yang dilakukan beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada orang lain."[108]

Dalam kerangka penjelasan tersebut, maka tindakan yang dilakukan masyarakat secara kolektif dalam melaksanakan tradisi *nyadran* adalah juga termasuk ke dalam tindakan sosial. *Nyadran*, dilaksanakan oleh masyarakat memang ditujukan kepada sesuatu yang ada diluar diri manusia. Akan tetapi, meskipun demikian dalam praktiknya di lapangan tindakan yang dilakukan dalam *nyadran* tidak lepas dari aspek manusianya sendiri, tindakan-tindakan kolektif yang dilakukan masyarakat dalam rangka *nyadran* memiliki makna bagi diri

[107]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 95.

[108]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing individu dan bagi masyarakat lain, serta di tujukan dan dapat mempengaruhi tindakan masyarakat lain itu.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan saat ini telah berubah salah satunya dari segi makna dan tujuannya. Tradisi *nyadran* saat ini dimaknai sebagai tradisi kirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia, dan juga untuk memohonkan ampunan serta keselamatan bagi orang-orang yang masih hidup. Tradisi ini juga memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah untuk meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat.

Tindakan kolektif yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *nyadran*, yang termasuk ke dalam tindakan sosial, adalah tindakan masyarakat dalam mengubah pelaksanaan *nyadran* itu sendiri. *Nyadran*, saat ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial masyarakat dengan dilakukannya kegiatan secara bersama-sama seperti memasak makanan *nyadran* bersama-sama, kerja bakti, *ater-ater*, berkumpul bersama mendengarkan tausiyah dari Kyai dan lain-lain. *Nyadran* juga diubah dalam rangka efisiensi dan memberi kemudahan masyarakat agar tidak terbebani secara ekonomi. Tindakan-tindakan yang demikian pada dasarnya ditujukan untuk masyarakat luas, serta memiliki arti bagi masing-masing diri masyarakat. Tindakan yang demikian juga dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dari kelompok (dusun atau desa) lain, sehingga ikut melakukan perubahan dalam melaksanakan tradisi yang kurang sesuai.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi *nyadran* dilakukan oleh masyarakat karena tradisi ini memiliki banyak manfaat. Selain itu terdapat tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin di capai oleh masyarakat dengan melaksanakan tradisi ini. Tujuan dalam hal ini merupakan motif individu-individu anggota masyarakat yang menjadi dasar dalam pengambilan tindakan. Semakin rasional pola pikir masyarakat maka dalam mencapai tujuanya masyarakat akan memilih tindakan yang rasional pula.

Masyarakat dalam melaksanakan tradisi *nyadran* berusaha agar selalu kompak, hal ini karena terdapat tujuan yang ingin dicapai masyarakat. Diantara tujuan-tujuan melaksanakan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT akan nikmat yang telah dilimpahkan selama satu tahun baik berupa rizki maupun kesehatan, memohon keselamatan dan ampunan bagi orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia (kirim doa), meningkatkan hubungan sosial dan kerukunan antar masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Max Weber yang menerangkan bahwa, individu dalam mencapai suatu tujuan didukung oleh adanya motif. Realitas sosial di dasarkan pada definisi subjektif indvidu. Max Weber memandang bahwa realitas sosial ada karena adanya motif individu dan tindakan-tindakan sosial.

Weber membagi beberapa tindakan sosial pada konsep dasarnya tentang rasionalitas. Ia membagi tindakan sosial ke dalam tipe-tipe. Penggunaan tipe dari tindakan sosial tentang rasionalitas, di gunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat bagaimana perubahan rasionalitas masyarakat yang akhirnya membawa perubahan tindakan dalam hal pelaksanaan tradisi yang dimiliki. Dalam memilih cara untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, maka masyarakat akan memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang sesuai dengan peluang yang ada yang tidak memberatkan, dan memang sesuai dengan masa atau keadaan.

"Rasionalitas merupakan konsep utama Weber dalam mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional *(irrasional)*."[109] Empat tipe tindakan sosial tersebut antara lain:

1. Tindakan Rasional Instrumental *(Instrumental Rationality)*

"Adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan ini adalah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi."[110] "Merupakan bentuk rasionalitas yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional sehubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya juga rasional."[111]

Dalam pandangan Weber masyarakat mengalami perkembangan rasionalitas. Masyarakat yang sebelumnya irasional berubah menjadi masyarakat yang rasional. Perkembangan tersebut berpengaruh dalam segala segi kehidupan manusia, masyarakat saat ini telah berubah menjadi masyarakat yang rasional sehingga dalam melakukan sesuatu masyarakat akan memilih cara yang rasional pula, begitu juga dalam melaksanakan tradisinya.

---

[109]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1* (Jakarta: Gramedia,1986), 220.

[110]I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 101.

[111]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan berdasarkan dimensi waktunya dapat dibedakan kedalam jenis tindakan irasional dan rasional. *Nyadran* sebelum perkembangan rasionalitas masyarakat dan *nyadran* setelah perkembangan rasionalitas masyarakat.

Pelaksanaan *nyadran* seperti yang ada saat ini, merupakan tindakan rasional murni (rasional instrumental), dimana tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersifat rasional dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut juga bersifat rasional. Masyarakat mempunyai tujuan yaitu ingin melakukan tradisi *nyadran* yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka anut, tujuan yang demikian adalah tujuan yang rasional.

Maka tindakan yang dipilih masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut juga rasional yaitu mengubah tradisi ini menjadi lebih erat dengan budaya Islam seperti melakukan *tahlil* dan doa bersama di makam, mengadakan pengajian umum dan lain-lain. Masyarakat juga menghapus unsur-unsur syirik dan *kemadharatan* dalam pelaksanaan *nyadran*, seperti tidak lagi membakar dupa, tidak lagi meminta perlindungan kepada *dhanyang*, tidak lagi mengadakan pertunjukan wayang dan tari *tayub*, karena adanya pertunjukan wayang dan *tayub* selain menghabiskan banyak biaya juga mengundang masyarakat untuk melakukan perbuatan negatif seperti minum-minuman keras dan berjudi. Saat ini pelaksanaan *nyadran* jauh lebih efektif dan tidak memberatkan bagi masyarakat baik dari segi tenaga maupun biaya.

2. Tindakan Rasional yang Berorientasi Nilai *(Value Oriented Rationality)*

   Suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, tujuan dari tindakan ini sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> individu yang bersifat absolut, dan alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Kebiasaan ini didukung oleh perilaku kehidupan agama (nilai agama) serta budaya masyarakat yang berurat berakar dalam kehidupan (Tradisi). Dengan kata lain tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini.[112]

Setelah perkembangan rasionalitas masyarakat, pelaksanaan tradisi *nyadran* dapat diidentifikasi sebagai tindakan rasional yang berorientasi pada nilai, saat ini masyarakat mempunyai pola pikir *(mindset)* yang sudah berubah, nilai-nilai oleh masyarakat dianggap sebagai potensi hidup. Dalam hal ini nilai-nilai agama Islam yang sangat mempengaruhi tradisi *nyadran*, dalam tradisi *nyadran* yang sudah berkembang seperti saat ini tujuan yang ingin dicapai sudah ditentukan dalam nilai-nilai agama Islam, dan alat yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut bersifat rasional. Seperti diadakannya doa bersama, membaca *yasin* dan *tahlil* dimakam pada waktu *nyadran* dengan tujuan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dunia, diadakannya pengajian umum dengan mendatangkan Kyai atau Ustadz dan mengadakan *khataman* Al-Qur'an dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Tindakan Tradisional/Tindakan Karena Kebiasaan *(Tradisional Action)*

"Tindakan Tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional *(irrasional)*. Dimana seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan."[113] "Yang menjadi tujuan utama dari tindakan tradisional adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat atau dengan kata lain tindakan tradisional adalah

[112]Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 39.

[113]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1986), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang hanya merujuk pada kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang sudah ada."[114]

Pelaksanaan tradisi *nyadran* sebelum perkembangan rasionalitas masyarakat dapat diidentifikasi sebagai tindakan tradisional, pada dasarnya *nyadran* memiliki dua tujuan utama yaitu tujuan produktif atau tujuan untuk menghasilkan sesuatu dan tujuan protektif atau untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, terhindar dari bahaya, sial dan sebagainya. Kedua tujuan tersebut pada dasarnya rasional namun dicapai dengan cara yang tidak rasional. Yaitu dengan membakar dupa, membawa sesaji, melakukan ritual-ritual di tempat-tempat yang dianggap *wingit* yang ditujukan kepada nenek moyang, *dhanyang*, dan roh-roh yang dianggap sebagai pelindung desa. Tindakan tersebut hanya merujuk pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur dimasa lalu dan tanpa refleksi yang sadar.

4. Tindakan Afektif *(Affective Rationality)*

"Tindakan afektif adalah tindakan yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak bisa dijelaskan diluar lingkaran tersebut."[115] "Tindakan ini menurut Weber adalah tindakan yang benar-benar tidak rasional

[114]Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 39.

[115]Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kurangnya pertimbangan secara logis dan ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya."[116]

Sebagaimana tradisi-tradisi lain yang sarat akan unsur afektif, tradisi *nyadran* juga memiliki unsur tindakan afektif baik dulu sebelum perkembangan rasionalitas masyarakat, maupun sekarang setelah perkembangan rasionalitas masyarakat. Pada dasarnya semua tradisi yang masih bertahan hingga saat ini terdapat unsur afektif didalamnya, sisi afektif itulah yang justru menunjukan betapa berharganya sebuah tradisi. *Nyadran* merupakan simbol keterkaitan antara kondisi masyarakat saat ini dengan sejarahnya di masa lalu. Hal ini sebagaimana dikatakan Shills, "Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali, kaitan itu melekat pada sifat masyarakat itu sendiri. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada."[117]

Pelaksanaan *nyadran* sebelum perkembangan rasionalitas masyarakat merupakan tindakan afektif, dalam melaksanakan *nyadaran* di Dusun Pomahan masyarakat dahulu selalu mengadakan pagelaran wayang dan tari *tayub*. Mereka meyakini bahwasanya *dhanyang* yang menempati dusun tersebut menyukai *tayub*. Selain itu masyarakat Dusun Pomahan dahulu juga belum mengerti tentang agama Islam, masyarakat sangat menyukai kesenian yang demikian karena mereka bisa berjudi dan minum-minum pada waktu pagelaran wayang dan tari *tayub* dimulai. Sehingga meskipun menghabiskan banyak biaya masyarakat tetap melaksanakan tradisi yang demikian. Tindakan mengadakan pertunjukan wayang dan tari *tayub*

---

[116]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1986), 221.

[117]Shills dalam Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kecintaan terhadap kesenian itulah yang merupakan tindakan afektif dalam pelaksanaan *nyadran* di masa lalu.

Sementara untuk *nyadran* setelah perkembangan rasionalitas masyarakat, dalam pelaksanaannya juga terdapat tindakan afektif, tindakan afektif yang dilakukan masyarakat dalam *nyadran* saat ini adalah tindakan mengingat keluarga dan sanak saudara yang telah meninggal dunia, dan juga mengingat bahwa semua manusia pasti akan binasa. Tindakan ini di wujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik seperti berbagi, mengadakan selamatan, doa bersama, melakukan ziarah kubur pada waktu *nyadran* dan lain-lain.

Persamaan tindakan afektif pada pelaksanaan tradisi *nyadran* dulu (sebelum perkembangan rasionalitas) dan sekarang (setelah perkembangan rasionalitas) adalah tindakan tersebut sama-sama tidak rasional menurut pandangan Weber. Perbedaannya adalah terletak pada arah tindakan tersebut, tindakan afektif pada pelaksanaan tradisi *nyadran* sebelum perkembangan rasionalitas masyarakat berorientasi pada hal-hal negatif sedangkan tindakan afektif setelah perkembangan rasionalitas masyarakat berorientasi pada hal-hal positif.

Meskipun teori tindakan sosial Max Weber adalah teori sosiologi klasik, namun teori ini masih sangat relevan dan mendalam ketika digunakan untuk menganalisa tindakan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *nyadran*. Tindakan sosial yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat dalam melaksanakan tradisi *nyadran* sangat didukung oleh rasionalitas dalam memilih tindakan. Bagaimana agar tidak terjadi konflik antar masyarakat karena pelaksanaan tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak sesuai tersebut, bagaimana mereka mengambil keputusan untuk mengubah tradisi yang tidak sesuai menjadi tradisi yang sesuai dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh tujuan-tujuan, perhitungan, pertimbangan, norma dan nilai-nilai budaya atau adat istiadat mereka dalam mengambil suatu tindakan yang akan mereka lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwasanya tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro telah mengalami perubahan, bentuk-bentuk perubahan tradisi *nyadran* tersebut setidaknya mencakup tiga hal: Pertama, perubahan dari segi makna dan tujuan *nyadran* bagi masyarakat. *Nyadran*, semula dimaknai sebagai tradisi sedekah bumi yang ditujukan kepada *dhanyang* atau roh yang dianggap sebagai pelindung desa dengan tujuan untuk meminta perlindungan agar terhindar dari kesialan, wabah dan lain-lain. Akan tetapi saat ini masyarakat memaknai *nyadran* sebagai tradisi kirim doa untuk orang-orang yang masih hidup maupun sudah meninggal dan ditujukan semata-mata kepada Allah Swt.

Kedua, Perubahan dari segi teknis pelaksanaan *nyadran.* Semula *nyadran* selalu diiringi dengan ritual-ritual mistik dan erat dengan budaya Jawa, seperti ritual membakar dupa, mengirim sesaji, mengadakan pertunjukan wayang dan tari tayub. Akan tetapi saat ini *nyadran* di Dusun Pomahan lebih erat dengan budaya Islam seperti diadakannya pengajian umum, *tahlil* dan doa bersama di makam, selamatan dalam rangka *nyadran* di rumah masing-masing dan lain-lain.

Ketiga, perubahan dari segi struktur kepengurusan dan anggaran dana dalam *nyadran.* Awalnya *nyadran* di Dusun Pomahan hanya ditentukan oleh satu orang baik dari segi waktu pelaksanaan maupun jumlah anggaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan, akan tetapi saat ini *nyadran* sudah dibentuk kepanitiaan, sehingga waktu dan jumlah anggaran ditentukan bersama-sama melalui rapat.

Sedangkan penyebab utama perubahan tradisi *nyadran* di Dusun Pomahan adalah karena masuknya ilmu pengetahuan di dusun ini, banyak berdiri lembaga pendidikan umum dan agama. Sebelumnya masyarakat hanya memiliki ilmu kebatinan *(kanuragan)* sehingga pelaksaannya *nyadran* erat dengan hal mistik. Berbeda dengan saat ini dimana masyarakat sudah memiliki ilmu pengetahuan umum dan agama, masyarakat mengalami perubahan pola fikir dan perubahan tindakan karena adanya kemajuan-kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga masyarakat saat ini semakin rasional dalam memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tuntutan zaman.

B. Saran

1. Bagi Panitia *Nyadran* Dusun Pomahan (Panitia Kecil)

   Diharapkan lebih bisa *memanage* biaya yang dikeluarkan, sehingga kelebihan dana selain digunakan untuk tambahan dana *nyadran* tahun selanjutnya juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Pomahan .

2. Bagi Masyarakat Dusun Pomahan

   Hendaknya pada waktu pelaksanaan tradisi *nyadran*, lebih kompak dan teratur, tidak perlu memikirkan peran dan tugas orang lain, semuanya hendaknya dikerjakan secara bersama-sama dan atas kesadaran diri masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Jajaran Perangkat Desa (Panitia Induk)

Sebagai pihak yang merekrut anggota panitia tradisi *nyadran*, hendaknya lebih banyak melibatkan pemuda dalam struktur kepanitiaan, agar pemuda Dusun Pomahan mengerti tentang cara melaksanakan event-event besar sekelas *nyadran*, dan agar nantinya terdapat regenerasi, sehingga pelaksaan *nyadran* bisa terus dilakukan.

4. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Diharapkan selalu mendukung penelitian di daerah pedesaan dan penelitian tentang budaya pada masyarakat pedesaan hal ini guna mengangkat kearifan lokal dan tidak terjadi lunturya kebudayaan masyarakat di pedesaan.

5. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini adalah salah satu karya yang harus dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu ada beberapa saran untuk peneliti lain yang hendaknya diperhatikan:

a. Penelitian diatas belumlah sempurna karena masih dianalisa menggunakan perspektif Max Weber. Hal ini masih sangat terbuka untuk diteliti menggunakan pendekatan lainnya.
b. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam tentang perubahan tradisi atau budaya pedesaan di daerah yang masyarakatnya heterogen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

AG., Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal:Potret Dari Cerebon, Terj* Suganda. Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001.

Alfiana, Wahyu Nur, "Perubahan Budaya Dalam Tradisi *Nyadran* Di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur." Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 2, no. 1 (2013). http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ejournal/article/view.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek.* Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2006.

Azhari, Yusuf Azis. "Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)." Jom Fisip 5 (2018). https://jom.unri.ac.id/index.php/jom/article/view.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

----------. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2011.

Dudung, Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.

Giddens. "Tradisi", diakses 14 November 2018, http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi, Hasan. *Oposisi Pasca Tradisi*. Yogyakarta: Sarikat, 2003.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1*. Jakarta: Gramedia,1986.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

----------. *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan, 1997.

----------. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Moertjipto, Gatut Murniatmo, Soemarno, Sujarno, Siti Munawaroh. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Nasional Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Online. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online", diakses 14 November 2018. https://kbbi.web.id/Tradisi.

Poespowardojo, Soerjanto. *Strategi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Ritzer, George. and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Bantul: Kreasi Wacana, 2014.

Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sumardi, Sukarjo, Sukari, Sudarmo, Ali Murtolo, Hisbaron, Muryanto. *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada Media, 2007.

Tajuddin, Robert. "Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Kota Metropolitan Surabaya: Analisa Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya." Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah 3, no. 3 (2015). http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa/article/view

Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id